SKRIPSI

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP WISATA ALAM *BUTTU KABOBONG* SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN ENREKANG



OLEH

DEWI HIJRAH
NIM: 2120203893202021

PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP WISATA ALAM *BUTTU KABOBONG* SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN ENREKANG

OLEH

DEWI HIJRAH
NIM: 2120203893202021

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
pada Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	**: Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam *Buttu Kabobong* Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang**
Nama Mahasiswa	**: Dewi Hijrah**
NIM	**: 2120203893202021**
Program Studi	**: Parawisata Syariah**
Fakultas	**: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**
Dasar Penetapan Pembimbing	**: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Nomor: B-4452/In.39/FEBI.04/PP.00.9/10/2024**

Disetujui Oleh:

Pembimbing	: Dr. H. Jumaedi, Lc., M.A.
NIP	: 198507272020121008

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag

NIP. 19710208 200112 2 002

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam *Buttu Kabobong* Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang
Nama Mahasiswa	:	Dewi Hijrah
Nomor Induk Mahasiswa	:	2120203893202021
Fakultas	:	Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi	:	Pariwisata Syariah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Nomor: B-4452/In.39/FEBI.04/PP.00.9/10/2024
Tanggal Ujian	:	13 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Jumaedi, Lc., M.A.	(Ketua)	(.....)
Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Suryadi Kadir, M.M.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

Dipindai dengan CamScanner
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayat, taufik dan kehendak-nya lah penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan judul Persepsi pengunjung terhadap wisata alam buttu kabobong sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Enrekang. sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad saw. yang berkat beliau membawa kita dari alam yang gelap menuju alam perad8aban seperti saat ini.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta saya, ayahanda umar dan ibunda Rahmasiah, dimana dengan dukungan dan berkah doa tulusnya, penulis medapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas Akademik tepat pada waktunya. Serta kedua saudara yang tersayang, terima kasih juga selalu mendukung, mendoakan dan memberikan motivasi demi kelancaran dan keberhasilan dalam setiap kegiatan penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dari bapak Dr. H. Jumaedi, Lc., M.A. dan bantuan selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bantuan dan bimbingannya yang sangat berharga bagi penulis, semoga Allah swt senantiasa memberikan perlindungan, kesehatan, dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan dan bimbingan kepada penulis selama ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Mustika Syarifuddin, M.Sn. Sebagai ketua prodi Pariwisata Syariah, atas arahan dan bimbingannya selama penulis dibangku perkuliahan hingga saat ini, dan telah menciptakan suasana pendidikan yang baik bagi seluruh mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah.
4. Dr. Musmulyadi, M.M. Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasihat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan pengabdian terbaik dalam mendidik penulis selama proses pendidikan.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pariwisata Syariah angkatan 2021 serta seluruh mahasiswa IAIN Parepare atas kebersamaannya selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Sahabat penulis dibangku perkuliahan yang selalu membersamai dalam empat tahun ini yaitu kiki chan, niar,sila, dilla, dan alif yang banyak membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dan tak pernah henti saling menyemangati.
9. Sahabat saya Nayla Tri Anjani yang sudah saya anggap sebagai saudara sendiri, terimakasih selalu meluangkan dan mendengarkan kelu kesah penulis, terimakasih telah berkenan menjadi teman baik saya.
10. Pemilik NIM 2020203893202029 yang tidak kalah pentingnya yang selalu menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. terimakasih telah meluangkan waktu, memberikan dukungan, tenaga, pikiran maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi saya, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga menyusun skripsi.

Penulis tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi memberikan bantuan baik moril maupun materil, semoga Allah swt, dengan lapang menilainya sebagai kebajikan dan amal jariyah serta diberikan rahmat dan pahala-Nya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 29 Mei 2025 M
2 Dzulhijjah1446 H

Penulis,

Dewi Hijrah
NIM. 2120203893202021

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Dewi Hijrah

NIM : 2120203893202021

Tempat, Tanggal Lahir :Tondo Bunga, 12 Februari 2003

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi daan Bisnis Islam

Judul Skripsi :Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam *Buttu Kabobong* Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang

Parepare, 29 Mei 2025 M
2 Dzulhijjah1446 H

Penulis,

Dewi Hijrah
NIM. 2120203893202021

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

DEWI HIJRAH, *Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang*, (Dibimbing oleh Jumaedi).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh destinasi Wisata Alam Buttu Kabobong yang berkembang, namun belum dikelola secara otimal dalam perspektif berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak aktivitas wisata terhadap kelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata berkelanjutan, dan kontribusi destinasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data lapangan, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan teori Pariwisata Berkelanjutan dan Pendekatan *Community-Based Tourism (*CBT).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Buttu Kabobong memberikan dampak positif melalui aspek ekonomi yakni memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, terutama pada musim liburan serta keterlibatan masyarakat lokal melalui peran mereka sebagai pengelola, pedagang, serta penyedia jasa wisata. Secara keseluruhan, persepsi pengunjung menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata berkelanjutan apabila pengelolaan lingkungan, pelayanan, serta pemberdayaan masyarakat dapat ditingkatkan secara konsisten. Namun, beberapa pengunjung menilai pengelolaan kebersihan dan fasilitas masih perlu ditingkatkan serta masih perlu penguatan kapasitas dan pembagian peran yang lebih optimal melalui kolaborasi, pelatihan dan pengawasan lingkungan.

Kata Kunci: *Persepsi Pengunjung, Wisata Alam, Buttu Kabobong*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING..... iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iv
KATA PENGANTAR v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10
A. Tinjaun Penelitian Relevan..... 10
B. Tinjauan Teori..... 13
C. Tinjauan Konseptual 23
D. Kerangka Pikir..... 29
BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
C. Fokus Penelitian..... 32
D. Jenis dan Sumber Data 32
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 33

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

F. Uji Keabsahan Data.....35
G. Teknik Analisis Data.....38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....41
A. Hasil Penelitian.....41
1. Dampak Aktivitas Wisata Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Destinasi Wisata Alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang.....41
2. Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Wisata Alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang.....51
3. Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Wisata Alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang Dapat Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Setempat.....58
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....61
1. Dampak Aktivitas Wisata Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Destinasi Wisata Alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang.....61
2. Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Wisata Alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang.....67
3. Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Wisata Alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang Dapat Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Setempa.....71
BAB V PENUTUP.....76
A. Hasil Penelitian.....76
B. Pembahasan Penelitian.....77
DAFTAR PUSTAKA.....I
LAMPIRAN.....VI
BIODATA PENULIS.....XXIII

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTRA GAMBAR

Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	30

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Penelitian	Terlampir
2.	SK Penetepan Pembimbing	Terlampir
3.	Surat Izin Meneliti dari Kampus	Terlampir
4.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Terkait	Terlampir
5.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
6.	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7.	Transkip Wawancara	Terlampir
8.	Dokumentasi	Terlampir
9.	Biodata Penulis	Terlampir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ىَ/اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	atau ya		
ـِيْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيْلَ : qīla

يَمُوْتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*). Contoh:

رَوْضَةُالجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُالْفَاضِلَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-ḥaqq*

اَلْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِّمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيْ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Alyy* atau *'Aly*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُاللهِ *Dīnullah*

بِاللهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيرَحْمَةِاللهِ *Hum fī rahmatillāh*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam dafta r pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū*).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta'āla

saw. = ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al- sallām

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS …/…: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص =صفحة

دم =بدون

صلعم = وسلم عليه الله صلى

ط =طبعة

بن =بدوناشر

الخ = إلىآخرها/ إلىآخره

ج =جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : Dan lain-lain atau dan kawan-kawan (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah/budaya. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat meningkatkan prtumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat dikelola dengan baik sesuai dengan apa yang paling diminati masyarakat sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak akan menghabiskan waktu ataupun materi akibat ketidakberhasilan dalam mengelola suatu sumber daya.[1]

Pariwisata adalah salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata ini, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada, akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat.[2]

Selain mampu melestarikan alam, memajukan kebudayaan, meningkat kan pertumbuhan ekonomi, kepariwisataan juga bertujuan untuk menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masya

[1] Ni Putu Pradnyasasmitha Suberata. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tegenungan Di Desa Kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*. Diss. Universitas Dhyana Pura, 2020, H.1.

[2] Deva Millian Satria Yuwana, *Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara*, (Skripsi: Universitas Diponegoro. 2010), H. 1.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

rakat sekitar. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menggantikan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990. Secara regulatif, Undang-undang tersebut bertujuan untuk mendorong usaha kecil dan menengah agar dapat membantu terciptanya *Sustainable Tourism Industry*. Undang-undang sebelumnya belum mampu mengatasi permasalahan ataupun menjawab tantangan mengenai pariwisata Indonesia.[3]

Sektor pariwisata dapat dikatakan bersentuhan langsung dengan masyarakat dari tingkat ekonomi yang paling bawah, karena masyarakatlah yang akan melakukan kontak langsung dengan para wisatawan. Untuk itulah Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 ini ditetapkan, sehingga para pengrajin, pemandu wisata, dan para pelaku wisata kecil dan menengah dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pariwisata sebagai generator pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan devisa dan perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat. Tujuan lain dari pariwisata adalah untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia. Pembangunan kepariwisataan merupakan suatu hal yang diperlukan bagi daerah-daerah yang menjadikan sektor pariwisata menjadi unggulan dan andalan daerah dengan berbasis pada sumber daya alam, sumber daya budaya, obyek daya tarik buatan dan sumber daya lain yang mendukung.[4]

Pengembangan pariwisata harus dilengkapi dengan perencanaan yang baik dalam skala mikro maupun skala makro. Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja dalam mencapai tujuan. Berbagai daerah memiliki rencana induk pengembangan pariwisata dalam skala mikro untuk pengembangan objek atau antraksi wisata maupun rencana

[3]Ayu Karlina. *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya*. Diss. Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, H.1.

[4]I Gde Pitana, I Ketut Surya Diarta, Pengantar Ilmu Pariwisata (Yogyakarta: Andi, 2009). (2009). H. 2-3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengembangan secara regional atau nasional. Perencanaan yang baik tentu harus dengan kajian awal untuk mengetahui potensi dan prospeknya ke depan.[5]

Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan objek wisata Indonesia. Para pelaku pariwisata mulai melakukan tindakan pengembangan dengan penelitian, observasi terhadap objek-objek wisata di Indonesia. Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada setiap objek untuk kemudian mencari solusinya. Langkah lainnya adalaah promosi dengan media cetak, elektronik, maupun multimedia agar masyarakat juga mengetahui akan keberadaaan objek-objek tersebut dan turut berpartisipasi dalam pengembangannya.

Pembangunan berkelanjutan mempunyai ide dasar kelestarian sumber daya alam dan budaya. Ide dasar tersebut kemudian diturunkan dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Yang berarti pembangunan sumber daya (atraksi, aksesibilitas dan amenitas) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan nilai keuntungan dan kepuasan optimal dalam jangka panjang bagi pemangku kepentingan maupun pengunjung/wisatawan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang, tidak merusak alam dan budaya masyarakat setempat agar dapat diwariskan pada generasi penerus. Pada prinsipnya, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang aktivitasnya tetap memperhatikan keseimbangan alam, lingkungan, budaya dan ekonomi agar pariwisata tersebut terus berlanjut. Dengan kata lain, pengelolaannya haruslah dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi seluruh pihak terkait baik itu pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat setempat. Dalam pariwisata

[5]I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, (Cet. Ii; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), H. 119-120.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berkelanjutan, wisatawan yang datang tidak hanya untuk sekedar bersenang-senang, melainkan juga untuk mendapatkan pengalaman yang lebih agar mendapat wawasan dan pengembangan pengetahuan bagi dirinya. Sikap yang harus dilakukan ketika berkunjung ke suatu daerah untuk mendukung pariwisata berkelanjutan adalah: Bertanggung jawab, dalam arti tidak mengakibatkan kerusakan alam dan budaya pada daerah yang dikunjunginya; menghormati adat istiadat dan budaya penduduk daerah tujuan wisata.[6]

Objek wisata alam merupakan pemanfaatan atau pelestarian sumber daya alam dalam bentuk yang masih alami maupun perpaduan ciptaan manusia sebagai pariwisata dan rekreasi alam. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya Pasal 31. Adanya objek wisata alam dapat memberikan *generaring income* untuk melakukan kegiatan konservasi serta memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.[7]

Wisata alam memiliki dampak ekonomi yang besar, di samping itu wisata alam juga tidak boleh menimbulkan gangguan terhadap kondisi alam, seperti pencemaran, kerusakan lingkungan, gangguan ekosistem atau menghilangkan daya tarik dari kawasan konservasi. Dampak terhadap lingkungan tidak hanya disebabkan oleh wisatawan yang berkunjung, namun masyarakat sekitar yang menggantungkan hidup dari pariwisata alam tersebut. Oleh sebab itu pengembangan wisata alam sebagai sarana meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dikawasan wisata. Pengembangan wisata alam

---

[6] Budi Setiyono, *"Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Obyek Wisata Alam Posong Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung."* (Phd Diss., Program Pascasarjana Undip, 2015), H. 2.

[7] Nainunis Nailati, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Puncak Sosok Di Desa Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, H. 4.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan memperhatikan dampak terhadap kelestarian alam dinamakan dengan ekowisata.[8]

Persepsi menjadi pendorong motivasi wisatawan melakukan perjalanan wisatanya. Persepsi wisatawan dapat menentukan perilaku dan tingkat kepuasan pengunjung terhadap objek wisata secara spesifik dan dapat memberikan informasi dalam menginprovisasi daya tarik serta fasilitas wisata. Persepsi wisatawan terhadap produk pariwisata menunjukkan tingkat ketersediaan atau pelayanan masing-masing produk wisata tersebut terhadap kegiatan wisata. Variabel persepsi ditujukan untuk meneliti jenis dari bagian komponen pariwisata yang diminati atau yang dibutuhkan oleh wisatawan. Persepsi pengunjung/wisatawan sangat mempengaruhi penentuan kebutuhan objek daya Tarik dan sarana pelayanan wisata yang nantinya akan dikembangkan. Persepsi wisatawan merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu pengembangan destinasi pariwisata.[9]

Kabupaten Enrekang, terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, memiliki luas wilayah sekitar 1.786,01 km² dan terdiri dari 12 kecamatan dengan 129 desa/kelurahan. Wilayah ini didominasi oleh topografi perbukitan dan pegunungan, dengan ketinggian antara 47 hingga 3.293 meter di atas permukaan laut. Ibu kota kabupaten ini berada di Kecamatan Enrekang, berjarak sekitar 236 km sebelah utara Makassar.

Buttu Kabobong, yang juga dikenal sebagai Gunung Nona, adalah salah satu ikon wisata alam di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Nama "*Buttu Kabobong"* berasal dari bahasa setempat, di mana "*Buttu*" berarti gunung dan "*Kabobong*" merujuk pada bentuk yang menyerupai alat kelamin wanita. Penamaan ini didasarkan pada bentuk gunung yang unik dan menjadi

[8]Fahmi Daniel, *Strategi Pengembangan Wisata Alam Taman Gunung Rinjani Joben Eco Park Di Desa Pesanggrahan Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur*. Diss. Uin Mataram, 2023, H. 2.

[9]Ferdi Noitolo Zebua, "Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Planologi Unpas* 5, No. 1 (2018), H. 897-902.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Salah satu destinasi unggulan yang menawarkan panorama alam pegunungan, udara segar, dan suasana tenang yang cocok untuk kegiatan wisata alam. Selain memiliki daya tarik keindahan alam, destinasi ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan, pemberdayaan Masyarakat lokal, serta menjaga nilai-nilai budaya.

Konsep pariwisata berkelanjutan saat ini menjadi prioritas dalam pengembangan sektor pariwisata, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial budaya masyarakat setempat.

Di *Buttu Kabobong*, penerapan konsep ini dapat menjadi strategi untuk memastikan kelestarian alam, meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal di Kabupaten Enrekang. Namun, keberhasilan pengelolaan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh pihak pengelola, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi dan sikap pengunjung. Persepsi pengunjung terhadap *Buttu Kabobong* sangat penting untuk memahami sejauh mana destinasi ini telah memenuhi harapan mereka, terutama dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Persepsi ini meliputi pandangan pengunjung tentang aspek lingkungan, fasilitas, pelayanan, pengelolaan sampah, pelestarian budaya lokal, serta keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan wisata.

Hingga saat ini, masih ditemukan sejumlah tantangan dalam pengelolaan wisata alam *Buttu Kabobong*. Beberapa pengunjung merasa bahwa fasilitas dan infrastruktur yang ada belum sepenuhnya mendukung kenyamanan mereka, sementara isu seperti kebersihan, aksesibilitas, dan promosi keberlanjutan masih menjadi perhatian. Sebagian besar pengunjung belum memiliki pemahaman yang baik tentang konsep wisata berkelanjutan. Akibatnya, kesadaran untuk menjaga kebersihan, menghormati nilai budaya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lokal, dan mendukung pelestarian alam masih rendah. Sehingga, menyulitkan pengelola dalam merumuskan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas destinasi. Beberapa bulan terakhir di tahun 2024 jumlah wisatawan pada kawasan wisata *Buttu Kabobong* mengalami kenaikan, tepatnya pada libur lebaran di bulan April diperkirakan pengunjung mencapai 500 orang per hari, meningkat signifikan dari hari biasanya yang hanya sekitar 100 orang pengunjung.

Dari persoalan di atas, maka diperlukan penyelesaian-penyelesaian yang tepat agar mendapatkan Solusi yang optimal. Inilah yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam *Buttu Kabobong* Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana dampak aktivitas wisata terhadap kelestarian lingkungan di destinasi wisata alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan di wisata alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana destinasi wisata berkelanjutan di wisata alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak aktivitas wisata terhadap kelestarian lingkungan di destinasi wisata alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Untuk mengetahui keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan di wisata alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang
3. Untuk mengetahui destinasi wisata berkelanjutan di wisata alam *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat dalam menambah informasi tentang persepsi pengunjung terhadap wisata alam *Buttu Kabobong* sebagai destinasi wisata berkelanjutan di kabupaten enrekang.Dan bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan sehingga dapat dilakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan emilii manfaat praktis atau empiris seperti :

1) Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun pratik.

2) Bagi pengembangan wisata alam *Buttu Kabobong*

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk lebih mengembangkan wisata alam *Buttu Kabobong* ke depannya.

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi sekaligus bahan acuan bagi pemerintah Kabupaten Enrekang khusunya Dinas Pariwisata

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam meningkatkan penataan dan pengelolaan objek wisata alam *Buttu Kabobong.*

4) Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan, pengelaman dan pemahaman mengenai persepsi pengunjung terhadap wisata alam *Buttu Kabobong* sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Enrekang sebagai syarat terpenuhinya tugas akhir untuk dapat memperoleh gelar S.E Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Insitut Agama Islam (IAIN) Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjaun Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti atau penulis terdahulu dan mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan tersebut, penulis mendapatkan informasi dan dapat menganalisis tentang persepsi pengunjung terhadap wisata alam buttu kabobong sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Enrekang dari beberapa sumber yang layak untuk dijadikan sebagai tinjauan penelitian relavan. Dari kajian pustaka ini nantinya memabantu penulis dalam menggabungkan sebuah teori dan temuan penelitian sebelumnya dalam tinjauan pustaka mereka.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Said Keliwar dan Anton Nurcahyo dengan judul penelitian " Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang Di Samarinda".[10] Melihat dari hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terdapat pula persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan yakni, sama-sama ingin mengetahui persepsi pengunjung terhadap pengelolaan daya Tarik wisata, fasilitas dan aksesibilitas. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dan yang sekarang yaitu, dari sisi metode penelitian, pada penelitian terdahulu metode yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, kuesioner dan studi Pustaka, Teknik pengambilan sampel dengan *non probability* secara *purposive sampling* dengan tujuan sampel sebanyak 56

[10]Keliwar, Dkk. *"Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang Di Samarinda."* Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure 12, No. 2 (2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

responden. Sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara langsung (kualitatif).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Widya Agsaeni dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Alam Kebun Raya Jompie Sebagai Destinasi Wisata Alam". [11] Melihat dari hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Dari segi persamaan yaitu metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriktif kualitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder, pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara serta dokumentasi. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah, penelitian sebelumnya lebih berfokus terhadap pandangan dan penilaian Masyarakat terhadap komponen 4A (*Antraksi, Accessibility, Amenities, Ancillary)* sebagai aspek yang menjadi daya Tarik dari wisata kebun raya jompie. Sedangakn penelitian ini lebih berfokus terhadap persepsi pengunjung terhadap wisata Buttu Kabobong untuk memahami sejauh mana destinasi ini telah memenuhi harapan mereka, terutama dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Persepsi meliputi pandangan pengunjung tentang aspek lingkungan, fasilitas, pelayanan, pengelolaan sampah, pelestarian budaya lokal, serta keterlibatan Masyarakat sekitar dalam pengelolaan wisata.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ahmad, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung dengan judul penelitian "Persepsi Pengunjung Dalam Pengembangan Ekowisata Di Wana Wisata Tanjung Harapan, Lampung". [12] Melihat dari hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terdapat pula persamaan dan perbedaan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah

[11] Rizka Widya Agsaine, *Persepsi Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Alam Kebun Raya Jompie Sebagai Destinasi Wisata Alam.* Diss. Iain Pare Pare, 2024.

[12] Winarno Gunardi Djoko, Et Al. "Persepsi Pengunjung Dalam Pengembangan Ekowisata Di Wana Wisata Tanjung Harapan, Lampung." *Jurnal Hutan Tropis* 9, No.3 (2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian sebelumnya lebih berfokus terhadap pengelolaan Wana Wisata Tanjung Harapan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana agar pengunjung merasa nyaman saat berwisata, sehingga ekowisata di Lokasi tersebut semakin berkembang. Sedangkan, penelitian sekarang bertujuan mengidentifikasi sejauh mana wisata Buttu Kabobong memenuhi prinsip-prinsip wisata berkelanjutan, seperti pelestarian lingkungan, pemberdayaan Masyarakat lokal, dan keberlanjutan ekonomi. Sedangkan, persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas terkait persepsi pengunjung terhadap wisata alam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Faqirah, Fakultas Teknik, Universitas Islam Agung Semarang, dengan judul penelitian "Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Pantai Tirang Semarang".[13] Melihat dari hasil penelitian terdapat perbedaan dan persamaan, dari segi persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang memiliki tujuan penelitian yang sama yaitu untuk mengindetifikasi persepsi pengunjung terhadap wisata alam yang memiliki daya Tarik yang menarik wisatawan berkunjung ke tempat tersebut. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah terletak di Lokasi penelitian Dimana Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Pantai, sedangkan penelitian ini dilakukan gi gunung, terdapat pula perbedaan dari metode penelitian yakni peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif rasionalistik dengan Teknik analisis distribusi frekuensi. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keempat penelitian yang telah di uraikan di atas, dapat diindetifikasi letak perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan pada setiap penelitian sebelumnya masing-masing memiliki fokus penelitian

[13]Faqiroh Intan. *Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Tirang Semarang (Studi Kasus: Pantai Tirang, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu)*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang berbeda. Serta pendekatan penelitian yang digunakan. Kelebihan penelitian yang akan dilakukan sekarang ini adalah peneliti lebih fokus terhadap persepsi pengunjung terhadap wisata alam Buttu Kabobong Di Kabupaten Enrekang, Serta bagaimana peran pengelola dalam meingkatkan kualitas pengalaman wisatawan tentang aspek lingkungan, fasilitas, pelayanann, pengelolaan sampah, pelestarian budaya, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola wisata. Untuk itu dalam pelaksanaan penelitian ini akan mengeksplorasi dengan turun langsung kelapangan dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif.

B. Tinjauan Teori

1. Persepsi

Menurut Robbins, persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensorik mereka untuk memberikan makna pada lingkungan mereka. Dalam konteks pariwisata, persepsi pengunjung mencakup bagaimana mereka menilai suatu destinasi wisata berdasarkan pengalaman, harapan, dan informasi yang diterima.[14]

Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan pengorganisasian, interpretasi, dan pemahaman informasi sensoris yang diterima dari lingkungan. Proses ini memungkinkan individu untuk memberikan makna terhadap stimulus yang diterima melalui pancaindra. Persepsi bukan sekadar pengalaman sensoris, tetapi juga melibatkan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, konteks, motivasi, dan harapan individu.

Menurut Gibson, persepsi adalah kemampuan untuk mengenali pola dan objek di lingkungan tanpa harus mengandalkan pengalaman sebelumnya,

[14] Stephen P. Robbins, Perilaku Organisasi (Edisi Ke-10; Jakarta: Pt Indeks Kelompok Gramedia, 2003), H. 89-90.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang dikenal sebagai *direct perception*.[15] Sebaliknya, teori konstruktivis, seperti yang diusulkan oleh Gregory, menyatakan bahwa persepsi adalah hasil proses inferensi aktif berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan hipotesis yang telah terbentuk sebelumnya.[16] Komponen Persepsi:

a) Sensasi

   Sensasi adalah proses awal dari persepsi, di mana informasi dari lingkungan diterima melalui pancaindra. Sensasi bertindak sebagai input sensoris yang akan diproses lebih lanjut.

b) Atensi

   Atensi merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada aspek tertentu dari lingkungan yang dianggap relevan.

c) Interpretasi

   Proses ini melibatkan pemberian makna terhadap stimulus berdasarkan pengalaman, konteks, dan faktor individu lainnya.

Pengertian persepsi dari kamus psikologi berasal dari bahasa inggris persepsi, yang artinya persepsi, penglihatan, reaksi; adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan sekelilingnya melalui inderanya; atau informasi lingkungan diperoleh dengan menafsirkan informasi sensorik. Persepsi adalah proses yang mendahului persepsi. Persepsi adalah proses dimana individu menerima stimulus melalu alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya rangsangan ditransmisikan dari saraf ke otak melalui sistem saraf pusat, dan proses selanjutnya adalah proses perseptual.[17]

Menurut Gestalt teori ini menekankan bahwa persepsi terjadi secara keseluruhan, bukan melalui bagian-bagian terpisah. Prinsip Gestal seperti

---

[15]J. J. Gibson, The Senses Considered As Perceptual System (Boston: Houghton Mifflin, 1966). H, 25-48.

[16]Richard L. Gregory, *The Intelligent Eye*.(London: Weidenfeld And Nicolson,1970). H, 78-102.

[17]Fandi Tjiptono, Strategi Pemasaran, Ed. Ke-Ii (Yogyakarta: Andi,2020), H. 17.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kedekatan, kesamaan, kontinuitas, dan penutupan menjelaskan bagaimana manusia mengorganisasi stimulus menjadi pola yang bermakna.[18]

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1. Faktor Internal:
- Pengalaman sebelumnya
- Motivasi
- Harapan
- Kepribadian

2. Faktor Eksternal:
- Intensitas stimulus
- Konteks lingkungan
- Interaksi sosial.

2. Wisata Alam

Menurut Yoeti, wisata alam adalah bentuk pariwisata yang berorientasi pada aktivitas di alam terbuka dengan memanfaatkan keindahan, keunikan, dan keragaman alam. Wisata alam seperti Buttu Kabobong harus memiliki daya tarik seperti:

- Keindahan lanskap (pemandangan pegunungan atau bukit).
- Keunikan flora dan fauna lokal.
- Ketersediaan aktivitas rekreasi seperti pendakian atau fotografi alam.[19]

Wisata alam adalah kegiatan pariwisata yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam sebagai daya tarik utama, seperti lanskap alam, flora, fauna, dan fenomena alam lainnya. Wisata ini sering dikaitkan dengan konsep keberlanjutan, di mana pengelolaan sumber daya alam

[18]Max Wertheimer, "Laws Of Organization In Perceptual Forms," Psychologische Forschung 4 (1923), H. 301-350.

[19]Oka. A. Yoeti Ekowisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. (Jakarta: Penerbit Kompas, H. 45-47.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dilakukan secara bijak untuk mendukung konservasi sekaligus memberikan pengalaman edukasi dan rekreasi kepada wisatawan.

Menurut Fennell, wisata alam adalah kegiatan wisata yang terjadi di lingkungan alamiah yang memberikan pengalaman langsung terhadap keindahan, keunikan, atau keanekaragaman ekosistem.[20] Sementara itu, Weaver mendefinisikan wisata alam sebagai subkategori ekowisata yang berfokus pada keindahan alami tanpa banyak modifikasi oleh manusia.[21]

Menurut Mursid, objek wisata adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata. Berdasarkan teori kesejahteraan, sebuah pembangunan yang difokuskan pada peningkatakan kesejahteraan dapat berlangsung dengan melakukan pemberian peran. Pemberian peran tersebut yang lebih penting atau terutama kepada Negara, yakni dalam memberikan pelayanan sosial secara universal dan komperhensif kepada warganya. Dalam hakikatnya yang sangat menentukan itu, maka objek wisata harus dirancang, dikelola, dan dibangun secara profesional sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Suatu pariwisata akan menjadi daya tarik apabila disuatu daerah tersebut memiliki panorama yang indah dengan tempat yang nyaman dan bersih.[22]

Menurut Manati Zebua, objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran karena sasaran wisata tersebut memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang didapatkan dari kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia disuatu daerah tertentu. Jadi kalau wisatawan berkunjung di objek wisata alam, budaya SDM di suatu daerah tertentu, tentu mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta kesan yang

[20]David A. Fennell, Ecotourism: An Introduction (London: Routledge, 1999), H. 23-47.
[21]David B. Weaver, The Encyclopedia Of Ecotourism (New York: Cabi Publishing, 2001), H. 15-36.
[22]M. Mursid, Manajemen Pemasaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), H. 5.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mendalam setelah mengunjungi objek wisata atau daya tarik wisata tersebut.[23]

Menurut Pine & Gilmore, pengalaman wisata alam adalah bentuk pengalaman autentik yang melibatkan dimensi estetika, edukasi, hiburan, dan eskapisme.[24] Manfaat Wisata Alam:

a) Lingkungan:
   - Mendorong konservasi sumber daya alam.
   - Menyediakan dana untuk pelestarian habitat dan spesies.

b) Ekonomi:
   - Menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal dan pemerintah.
   - Menciptakan lapangan kerja dalam sektor pariwisata.

c) Sosial dan Budaya:
   - Memperkuat identitas lokal melalui promosi budaya dan tradisi.
   - Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam.

Karakteristik Wisata Alam:

1. Berbasis pada keindahan dan keunikan sumber daya alam.
2. Mengedepankan aspek konservasi lingkungan.
3. Melibatkan interaksi langsung dengan elemen-elemen alam.
4. Memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada komunitas lokal.

Faktor yang Memengaruhi Wisata Alam:

1. Faktor Internal: Minat, motivasi, dan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan.

[23]M. Zebua, Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah (Yogyakarta: Deepublish, 2016), H.4.

[24]Joe Pine Ii And James H. Gilmore, The Experience Economy: Work Is Theatre And Every Business A Stage (Boston: Harvard Business Review Press, 1999), H. 97-123.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Faktor Eksternal: Ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas, dan kebijakan pengelolaan wisata.

3. Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal dalam pandangan Edward J. Blakely adalah sistem ekonomi yang berkembang dari pemanfaatan sumber daya masyarakat setempat untuk menciptakan kesejahteraan dan kesempatan kerja. Dalam konteks pariwisata, konsep ini menekankan bahwa aktivitas wisata harus memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal, baik secara ekonomi, sosial, maupun peningkatan kapasitas.

Dalam pariwisata berbasis masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal tidak hanya berfokus pada pengambilan nilai ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa nilai yang dihasilkan dapat dikembalikan kepada masyarakat melalui pendapatan, keterlibatan usaha lokal, serta peningkatan kapasitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang menekankan bahwa masyarakat lokal harus menjadi aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata.[25]

Manfaat langsung yang dimaksud meliputi:

1. Manfaat ekonomi, seperti bertambahnya pendapatan masyarakat melalui UMKM, homestay, layanan pemandu wisata, transportasi lokal, dan penjualan produk lokal.
2. Manfaat sosial, seperti meningkatnya interaksi sosial, tumbuhnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap destinasi, serta meningkatnya modal sosial dan kolaborasi lokal.

[25] Sriwijaya, Dkk. (2024). Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai Penggerak Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal: Strategi Pembangunan Ekowisata Bahari di Pulau Liki, Papua. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, *2*(1), 128-141.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Manfaat peningkatan kapasitas, berupa pelatihan kemampuan untuk mengelola wisata, pelayanan wisatawan, manajemen keuangan, pemasaran digital, hingga kemampuan konservasi lingkungan.

4. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep penting dalam pembangunan modern yang menekankan peningkatan kapasitas, kontrol, dan kemandirian komunitas dalam mengelola sumber daya serta menentukan arah pembangunan mereka secara mandiri.[26] Dalam perspektif perkembangan teori kontemporer, pemberdayaan masyarakat dipandang bukan sekadar proses penyediaan keterampilan atau pengetahuan, tetapi lebih jauh sebagai strategi untuk menciptakan perubahan struktural yang memungkinkan masyarakat memiliki daya tawar (*bargaining power*) dan kemampuan mengambil keputusan secara berdaulat.

Kita sering mendengar istilah "pemberdayaan masyarakat" dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini cukup familiar, mengingat banyaknya program pemberdayaan masyarakat yang saat ini dijalankan oleh pemerintah, badan usaha milik negara, organisasi sosial/kemasyarakatan, dan sektor swasta. Kita sering melihat dan mendengar berita tentang program pemberdayaan masyarakat di surat kabar, radio, televisi, dan internet. Program pemberdayaan masyarakat yang kita kenal umumnya bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.[27]

Konsep "pemberdayaan" berasal dari akar kata "daya" yang berarti "kekuatan" dan diterjemahkan dari kata bahasa Inggris "empowerment".

---

[26] Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London: Longman, 1983), hlm. 210–215.

[27] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 57–60.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam konteks ini, konsep pemberdayaan berarti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok rentan yang tidak memiliki daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.[28]

Pemberdayaan masyarakat di Indonesia dipahami sebagai proses partisipatif yang bertujuan meningkatkan kapasitas komunitas agar dapat mengelola sumber daya lokal secara mandiri, mengambil keputusan, dan memperkuat kesejahteraan sosial-ekonomi mereka.[29] Berbagai penelitian lokal menunjukkan bahwa pemberdayaan efektif ketika masyarakat dilibatkan aktif dalam pengambilan keputusan, peningkatan kapasitas, serta ketika ada dukungan kelembagaan maupun kebijakan yang mendukung.

5. Destinasi Wisata Berkelanjutan

Menurut WTO (*World Tourism Organization*), destinasi wisata berkelanjutan adalah destinasi yang mengelola sumber dayanya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Tiga pilar utama dalam pariwisata berkelanjutan adalah:

- Ekonomi: Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
- Sosial-budaya: Mempertahankan budaya dan tradisi lokal.
- Lingkungan: Melindungi keanekaragaman hayati dan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem.[30]

---

[28] Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, *1*(2), 82-110.

[29] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 66–70.

[30]World Tourism Organization (Wto), Indicators Of Sustainable Development For Tourism Destinations: A Guidebook (Madrid: Wto, 2004), H. 17-21.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Destinasi wisata berkelanjutan adalah tempat wisata yang dikelola dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, untuk memastikan bahwa kebutuhan saat ini dapat dipenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut UNWTO, destinasi wisata berkelanjutan adalah destinasi yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, komunitas lokal, dan pelestarian lingkungan.[31]

Butler menekankan bahwa keberlanjutan destinasi wisata memerlukan pengelolaan sumber daya yang bijak agar dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya dapat diminimalkan.[32]

Definisi pariwisata berkelanjutan dalam Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yaitu Pariwisata Berkelanjutan adalah pariwisata yang meperhatikan dampak lingkungan, ekonomi dan sosial untuk diperhitungkan untuk saat ini dan masa yang akan datang, pemenuhan kebutuhan wisatawan, serta manfaat kepada masyarakat diterapkan dengan baik pada setiap aktivitas wisata di destinasi wisata tersebut.[33]

Pengembangan dalam sektor pariwisata tidak dapat dilakukan secara sembarangan melainkan harus bersifat berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) merupakan suatu konsep yang mulai berkembang pada tahun 1960an dan terus mendapat perhatian serius dari para pemangku kepentingan (stakeholders) pariwisata. Menurut *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)*

---

[31] Unwto, Making Tourism More Sustainable: A Guide For Policy Makers (Madrid: World Tourism Organization, 2005), H. 11-29

[32] R. W. Butler, "The Concept Of A Tourist Area Cycle Of Evolution," Canadian Geographer 24, No. 1 (1980) H. 6-8.

[33] R. N. M. S. P. Dewi, *Et Al., "Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penguatan Destinasi Wisata Pasca Pandemi Di Desa Ekowisata Pancoh Sleman Yogyakarta*," Jurnal Ilmiah Pariwisata 28, No. 2 (2023), H. 152-166.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan *Unite Nations Environment Programme (UNEP)* (2005), konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pada penerapan berbagai program dalam jangka waktu panjang dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sekitar.[34]

Hunter menekankan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata harus fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lokal, dengan mempertimbangkan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang.[35] Karakteristik Destinasi Wisata Berkelanjutan:

1. Konservasi Sumber Daya
   Mengutamakan pelestarian lingkungan alam dan budaya lokal.
2. Manfaat Sosial
   Memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dan peningkatan kualitas hidup.
3. Keberlanjutan Ekonomi
   Menghasilkan manfaat ekonomi yang merata dan berkelanjutan untuk destinasi dan masyarakat lokal.

Faktor Penentu Keberlanjutan Destinasi Wisata:

1. Partisipasi Komunitas Lokal
   Keberlanjutan destinasi sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata.
2. Kebijakan Pemerintah
   Regulasi yang mendukung pelestarian sumber daya dan pengelolaan destinasi.
3. Kesadaran Wisatawan

---

[34] Steven Yones Katawak, *Et Al*., *"Strategi Pengembangan Berbasis Pariwisata Berkelanjutan Di Pantai Pulisan Likupang,"* Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial 10, No. 1 (2023), H. 39-54.

[35] C. Hunter, "Sustainable Tourism As An Adaptive Paradigm," Annals Of Tourism Research 24, No. 4 (1997) H. 852-860.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pemahaman wisatawan tentang pentingnya keberlanjutan dalam aktivitas wisata mereka.

C. Tinjauan Konseptual

1. Konsep Persepsi

Persepsi adalah proses dimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimulus dari lingkungan untuk menciptakan gambaran atau pemahaman tertentu. Proses ini mencakup tahapan menerima informasi (input) dan menafsirkan informasi tersebut berdasarkan pengalaman, nilai, dan sikap.[36]

a. Komponen Persepsi terdiri dari tiga komponen utama:

- Paparan (Exposure):

  Proses ketika individu pertama kali bertemu dengan stimulus dari lingkungan. Dalam konteks pariwisata, stimulus ini bisa berupa daya tarik visual, informasi, atau pengalaman langsung.

- Perhatian (Attention):

  Setelah terekspos, individu memberikan perhatian pada aspek tertentu yang dianggap menarik atau relevan.

- Interpretasi (Interpretation):

  Tahap dimana individu memproses dan menafsirkan stimulus berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan konteks situasi.[37]

b. Model persepsi mengilustrasikan proses bagaimana individu memproses stimulus dan mengubahnya menjadi pengalaman yang bermakna:

---

[36]Leon G. Schiffman And Leslie Lazar Kanuk, Customer Behavior, 10th Ed. (Upper Saddle River: Pearson, 2010), H. 157-160.

[37]Michael R. Solomon, Customer Behavior: Buying, Having, And Being, 12th Ed. (Upper Saddle River: Routledge, 2018), H. 89-91.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

- Stimulus: Objek atau informasi yang diterima oleh individu.
- Proses Kognitif: Tahapan paparan, perhatian, dan interpretasi.
- Output Persepsi: Gambaran mental, penilaian, atau keputusan yang diambil individu terhadap stimulus.

c. Konsep Persepsi dalam Pariwisata

Dalam penelitian pariwisata, persepsi pengunjung terhadap destinasi dapat dijelaskan melalui dimensi-dimensi berikut:

- Kualitas Daya Tarik:
  Keunikan, estetika, dan nilai edukasi dari destinasi wisata yang menarik perhatian pengunjung.
- Pelayanan dan Fasilitas:
  Bagaimana pengunjung memandang kenyamanan, kebersihan, dan kemudahan yang disediakan oleh pengelola destinasi.
- Nilai Keberlanjutan:
  Persepsi terhadap upaya destinasi dalam menjaga pelestarian lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal.
- Kepuasan Pengunjung:
  Persepsi akhir pengunjung yang mencakup pengalaman keseluruhan, termasuk aspek emosional dan nilai tambah yang dirasakan.[38]

2. Wisata Alam

Wisata alam (*nature tourism*) adalah aktivitas pariwisata yang berbasis pada daya tarik alamiah, seperti pemandangan, flora, fauna, atau ekosistem. Wisata alam sering dikaitkan dengan pengalaman rekreatif, edukasi, dan upaya konservasi lingkungan.

a. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Wisata Alam

[38] Metin Kozak And Seyhmus Baloglu, Managing And Marketing Tourist Destinations (London: Routledge, 2011), H. 122-126.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

- Keberlanjutan Lingkungan:
  Pengelolaan wisata alam harus berorientasi pada perlindungan ekosistem dan sumber daya alam.
- Pendidikan Lingkungan:
  Wisatawan harus diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
- Keterlibatan Masyarakat Lokal:
  Masyarakat lokal berperan aktif dalam pengelolaan destinasi, termasuk dalam penyediaan layanan dan produk wisata.
- Pengelolaan Pengunjung:

Mengontrol jumlah pengunjung untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat over-tourism.[39]

b. Wisata Alam sebagai Pariwisata Berkelanjutan:

Wisata alam memiliki peran penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan, wisata alam tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga melindungi lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal.

Dimensi Keberlanjutan Wisata Alam

- Ekonomi:
  Pendapatan yang dihasilkan dari wisata digunakan untuk konservasi dan pengembangan masyarakat.
- Lingkungan:
  Fokus pada pelestarian keanekaragaman hayati dan pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem.
- Sosial:

[39] David Weaver, Sustainable Tourism: Theory And Practice (Oxford: Butterworth-Heinemann, 2006), H. 58-63.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Memberdayakan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan pelestarian budaya.[40]

3. Destinasi Wisata Berkelanjutan

Destinasi wisata berkelanjutan adalah lokasi wisata yang dirancang, dikelola, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep ini berfokus pada keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan sosial budaya masyarakat lokal.2

a. Prinsip-Prinsip Destinasi Wisata Berkelanjutan

- Konservasi Sumber Daya Alam dan Budaya:
  Destinasi harus melindungi lingkungan fisik, keanekaragaman hayati, dan warisan budaya.
- Partisipasi Masyarakat Lokal:
  Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan destinasi wisata.
- Keseimbangan antara Jumlah Pengunjung dan Kapasitas Daya Dukung:
  Pengelola harus mengontrol jumlah wisatawan untuk mencegah over-tourism dan degradasi lingkungan.
- Edukasi 2Wisatawan:
  Memberikan informasi dan pendidikan kepada wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya.[41]

b. Tantangan dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan

- Over-Tourism:

[40] John Swarbrooke, Sustainable Tourism: Theory And Practice (Oxford: Butterworth-Heinemann, 1999). H. 53-55.

[41] P. F. J. Eagles, dkk, Sustainable Tourism In Protected Areas: Guidelines For Planning And Management (Gland: Iucn, 2002), H. 23-25.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ketidakseimbangan antara jumlah wisatawan dan kapasitas destinasi, yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan sosial.

- Keterbatasan Sumber Daya:
  Keterbatasan pendanaan, teknologi, atau kapasitas manusia untuk mengelola destinasi dengan prinsip keberlanjutan.
- Ketidakseimbangan Ekonomi:
  Pendapatan dari pariwisata seringkali tidak merata dan hanya menguntungkan segelintir pihak.[42]

4. Konsep Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan

Buttu Kabobong, yang terletak di Kabupaten Enrekang, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Dengan daya tarik utamanya berupa lanskap pegunungan yang dikenal sebagai "Gunung Nona," destinasi ini menawarkan pengalaman wisata alam yang autentik dan unik.

a. Pengelolaan *Buttu Kabobong* untuk Wisata Berkelanjutan

Pengelolaan destinasi wisata seperti *Buttu Kabobong* harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata. Upaya ini harus berfokus pada pelestarian alam, pemberdayaan ekonomi lokal, serta penyediaan pengalaman wisata yang edukatif bagi pengunjung.

Langkah-Langkah Pengelolaan:

- Peningkata2n Infrastruktur: Membangun dan meningkatkan akses jalan, fasilitas pendukung, serta pusat informasi bagi pengunjung.
- Edukasi Lingkungan: Memberikan pemahaman kepada pengunjung tentang pentingnya pelestarian alam dan budaya lokal.

[42] David Newsome, dkk, Natural Area Tourism: Ecology, Impacts And Management (Clevedon: Channel View Publications, 2002), H. 120-123.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

- Partisipasi Masyarakat Lokal: Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, seperti menjadi pemandu wisata atau penyedia akomodasi dan makanan lokal.
- Pemasaran yang Bertanggung Jawab: Promosi yang menonjolkan keberlanjutan dan keunikan Buttu Kabobong sebagai destinasi yang ramah lingkungan.[43]

b. Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Buttu Kabobong

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Buttu Kabobong sebagai destinasi wisata berkelanjutan dihadapkan pada beberapa tantangan:

- Tantangan Infrastruktur: Keterbatasan fasilitas yang memadai dapat mengurangi2 kenyamanan wisatawan dan memperlambat pertumbuhan pariwisata.
- Ancaman Terhadap Lingkungan: Aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem lokal.
- Pemberdayaan Masyarakat: Kurangnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata dapat menghambat keberlanjutan sosial dan ekonomi.

c. Solusi:

- Perbaikan Infrastruktur: Peningkatan aksesibilitas dan fasilitas untuk wisatawan tanpa merusak lingkungan sekitar.
- Edukasi dan Pelatihan Masyarakat: Program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola sektor pariwisata secara berkelanjutan.

[43] Eagles, dkk,Sustainable Tourism In Protected Areas: Guidelines For Planning And Management.H. 26-30.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

- Pengawasan yang Ketat: Pengawasan dan regulasi yang ketat terhadap aktivitas wisata untuk menjaga kelestarian alam.[44]

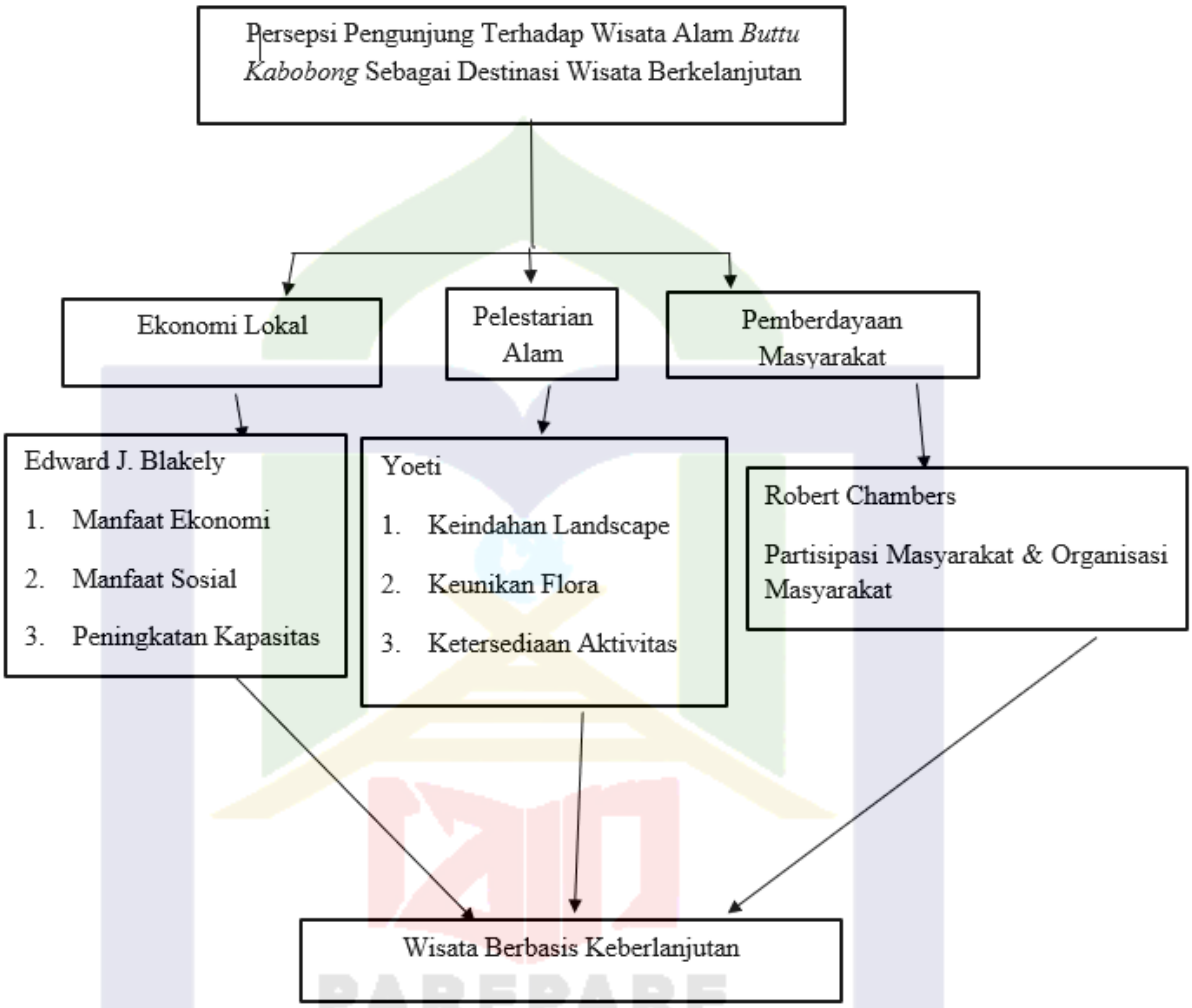
D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dapat beruba kerangka teori, kerangka berpikir artinya uraian ringkas wacana teori yang dipergunakan dan cara memakai teori tersebut pada menjawab pertanyaan penelitian.

Kerangka berpikir juga merupakan kerangka penalaran logis, urutan berpikir logis menjadi suatu ciri cara berpikir ilmiah yang dipergunakan serta pada memecahkan persoalan dalam permasalahan wisata alam *Buttu Kabobong* sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Berikut adalah gamabaran umum tentang kerangka pikir dalam penelitian ini :

[44] H. C. Choi And E. Sirakaya, "The Role Of Sustainability In Tourism," Journal Of Sustainable Tourism 15, No. 3 (2007), H.1280-1282.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya dengan menggunakan kalimat. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti atau data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya yang mengandung makna. Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.[45]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.[46]

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan sistematis menggunakan data yang diperoleh di lapangan. Data yang diangkat merupakan data yang diperoleh langsung dilokasi penelitian yaitu di Wisata *Buttu Kabobong* Kabupaten Enrekang.

---

[45]S*ugiyono*, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), H.8.

[46]L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018), H. 6.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis akan turun langsung dilokasi penelitian untuk mendapatkan data agar tujuan penulis dapat terlaksana dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi peneltian ini yaitu berlokasi di Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang.

2. Waktu Penelitian

   Peneliti melakukan penelitian dalam waktu ± 1-2 bulan dan disesuaikan pada kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistic maupun dalam bentuk lainnya guna keperluan pad penelitian tersebut. Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, maka sumber data yang terdapat di daam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu :

1. Jenis Data

   Adapun jenis data dalam penelitian adalah data kualitatif. [47] Data kualitatif diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara lisan dan tertulis. Bentuk informasi kualitatif lainnya adalah gambar yang diperoleh melalui fotografi atau rekaman video, yang dapat dijadikan dokumentasi. Penulis memilih data kualitatif karena ingin

[47]Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2002), H.51

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengumpulkan data sesuai topik penelitian penulis yang berfokus pada Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer akan diperoleh melalui wawancara langsung dilakukan oleh peneliti. Wawancara akan diberikan kepada pengelola Wisata Buttu Kabobong, dan masyarakat/pengunjung Wisata Alam Buttu Kabobong.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang relevan dengan penelitian ini, berupa jurnal penelitian, skripsi, internet maupun buku kepustakaan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Dalam melakukan observasi partisipatif, peneliti berperan aktif dalam kegiatan di lapangan sehingga peneliti dengan mudah mengamati, karena berbaur dengan yang diteliti.[48] Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui penelitian lapangan ini yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang

[48]Aunu Rofiq Djaelani, 'Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif'. *Majalah Ilmiah Pawiyatan'*, 20.1 (2013). H. 82–92.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berb agai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang ada dilapangan yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu tentang Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam *Buttu Kabobong* Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang.

2. Wawancara

Dalam wawancara informan yang hendak di wawancarai adalah orang yang benar-benar terlibat langsung dalam fenomena, informan yang mengetahui informasi administrasi, informan yang memiliki bidang keahlian, serta orang orang yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam pariwisata.[49]

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang garis besar pertanyaannya telah disusun oleh peneliti dan memungkinkan adanya pertanyaan baru yang muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah pengelola Wisata Buttu Kabobong, dan masyarakat/pengunjung, sebanyak 35 orang terdiri dari 5 orang pengelola dan 30 orang pengunjung.

[49] Hary Hermawan, dkk,. Metode Kualitatif Untuk Riset Pariwisata‟.(2018), Https://Osf.Io/Preprints/Inarxiv/Nyvug/, (Diakses 5 Agustus 2022).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat efektif dalam penelitian, dimana dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia bagi informan itu sendiri. Dengan menggunakan teknik dokumenter ini, peneliti tidak hanya memperoleh informasi dari informan saja, namun peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk informasi dan catatan yang mendukung penelitian yang dilakukan penulis. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang di lakukan akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh oranglain. Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari variabel-variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.[50]

Fungsi data dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap informasi dasar yang diperoleh selama observasi dan wawancara. Alasan digunakannya metode dokumenter ini yaitu mendapatkan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian terkait Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsaan data dapat membantu mengurangi kesalahan dalam mengumpulkan data penelitian yang tentunya mempengaruhi hasil suatu proyek penelitian. Data yang valid merupakan penunjang untuk

[50] Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusaka,2017), H. 99.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mendapatkan kesimpulan yang baik dalam penelitian kualitatif.[51] Ada beberapa macam kriteria data keabsahan data sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (Credibility).

Dalam penelitian kualitatif terdapat yang namanya kredibilitas yang dikatakan sebagai derajat kepercayaan untuk diberikan penjelasan terkait hasil yang didapatkan dalam penelitian dengan menggambarkan suatu kejadian yang ada di lokasi. Kredibilitas dapat digunakan untuk membuktikan hasil pengamatan sesuai dengan kejadian yang telah terjadi. Ada tiga macam untuk menguji kredibilitas sebagai berikut:

- Pepanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan masih memungkinkan banyak hal yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Apabila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan. Bila setelah dicek kembali ke lapangan sudah benar, berarti sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti. Sebagai bentuk pembuktian bahwa peneliti telah melakukan uji kredibilitas,

[51]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008) H. 121.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

maka peneliti dapat melampirkan bukti dalam bentuk surat keterangan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian.

- Meningkatkan ketekunan

  Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam.

- Triangulasi

  Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.[52] Adapun triangulasi yang dilakukan penelitian ini ada dua yaitu:

  a.Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

  b.Triangulasi sumber, triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Maksudnya bahwa triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan atau menggabungkan data dari berbagai sumber untuk dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang lebih spesifik dari tiga sumber data tersebut.

[52]Arnild Augina Mekarisce, *'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat'*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12.3 (2020), H. 145–151.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam penelitian kualitatif. uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian. dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

2. Despendabilitas

   Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

3. Konfirmabilitas

   Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Dependabilitas digunakan untuk menilai proses penilaian, mulai mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini di harapkaan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif *applicability* dan *neurability*.

G. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah proses memilah dan mengorganisasikan rangkaian data ke dalam pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar sehingga dapat ditemukan tema dan pola kerja pada keseluruhan materi. Peneliti juga harus kembali ke lapangan ketika

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menganalisis data untuk memperoleh informasi yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.[53]

Anal isis data merupakan bagian penting dalam penelitian, karena dari analisis ini nantinya akan diperoleh temuan, baik temuan subsantif maupun formal. Pada proses analisis data kualitatif, data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang dikumpulkan dalam beberapa macam cara (observasi, wawancara, dokumen, maupun pita rekaman) yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang lebih luas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu :

1. Data *Reductions* (Reduksi Data)

   Dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya. Reduksi data yaitu merangkum, membuat tema, mengekstraksi, menulis catatan.[54] Tujuan reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan informasi yang ada di lapangan. Dengan demikian, peneliti harus menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan dan membuang data yang tidak ada hubungannya dengan penelitian.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

   Langkah kedua setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur di mana kesimpulan diambil dan tindakan diambil. Sering digunakan dalam penelitian kualitatif, penyajian informasi merupakan bentuk naratif yang menyederhanakan informasi kompleks menjadi bentuk sederhana tanpa mengurangi isinya dan mudah dipahami.

---

[53]Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. Iii; Malang: Unismuh Malang, 2005), 15.

[54]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Analisis Data, Ed.1 (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2011), H. 129-130.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penyajian data dapat dilihat dari jenis dan sumbernya termasuk Keabsahannya. Penyajian data yang diperoleh dari lapangan, terkait dengan seluruh permasalahan penelitian kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian tersebut, diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang detail dan subtantive dengan data pendukung.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data adalah penarikan dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah kecuali ada bukti kuat yang disajikan.[55] Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dari kegiatan sebelumnya. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

Dari tahapan ini penulis akan buat kesimpulan dari semua hasil yang didapat dilapangan. Dimana peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah ditemukan, namun harus didukung dengan bukti atau alat yang valid agar kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Kesimpulan dapat diambil dengan mengamati dan mewawancarai kembali pengelola Wisata Alam Buttu Kabobong.

[55]Djam'an Satory Dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta Cv, 2017), H. 2280.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di destinasi wisata alam Buttu Kabobong, yang terletak di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini berada pada ketinggian sekitar 1.400 meter di atas permukaan laut dan berada di jalur utama yang menghubungkan Enrekang dan Tana Toraja.

Buttu Kabobong, yang dalam bahasa lokal juga dikenal sebagai Gunung Nona, merupakan objek wisata alam dengan daya tarik geologis dan kultural. Gunung ini memiliki bentuk yang secara alami menyerupai organ reproduksi perempuan, yang bagi masyarakat lokal dan wisatawan dianggap sebagai fenomena unik yang sarat akan nilai historis dan kearifan lokal. Keunikan bentuk tersebut menjadikan Buttu Kabobong tidak hanya sebagai objek wisata visual, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Enrekang.

Kawasan ini dikelola secara swadaya oleh komunitas lokal dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat (CBT). Dalam pendekatan ini, masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan, pengelolaan fasilitas, serta pengembangan atraksi wisata.

1. Dampak Aktivitas Wisata Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Destinasi Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang

Aktivitas pariwisata di destinasi *Wisata Alam Buttu Kabobong* (Gunung Nona), Kabupaten Enrekang, memberikan berbagai implikasi terhadap kelestarian lingkungan setempat. Sebagai kawasan pegunungan yang menjadi magnet wisatawan, aktivitas seperti berkemah, pendakian, serta eksplorasi alam lainnya secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan tekanan ekologis apabila tidak disertai dengan pengelolaan yang berkelanjutan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari sisi manfaat, pengembangan wisata di kawasan ini berpotensi meningkatkan taraf ekonomi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan perputaran ekonomi di sektor jasa, akomodasi, serta kuliner. Pariwisata juga dapat memperkuat identitas budaya dan memperluas jejaring sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Namun demikian, tantangan lingkungan juga muncul sebagai konsekuensi dari intensitas kunjungan dan kegiatan wisata. Dampak negatif yang kerap terjadi meliputi degradasi vegetasi, akumulasi sampah, dan terganggunya habitat flora serta fauna endemik. Apabila aspek pengelolaan tidak dilakukan secara komprehensif, maka keseimbangan ekosistem di sekitar kawasan wisata ini dapat terancam.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rusni sebagai salah satu pengelolah yang berada di lokasi wisata:

> "Dalam konteks pelestarian lingkungan di Buttu Kabobong, diperlukan model tata kelola yang integratif dan partisipatif. Keterlibatan aktif masyarakat lokal, sinergi antara pemerintah daerah (khususnya Dinas Pariwisata), serta penerapan kebijakan lingkungan yang tegas menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan destinasi. Prioritas terhadap konservasi alam harus menjadi fondasi utama dalam setiap perencanaan dan implementasi kegiatan wisata, guna memastikan manfaat ekonomi tidak mengorbankan nilai ekologis Kawasan".[56]

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengelola destinasi wisata di Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemangku kepentingan memiliki peran strategis menyeimbangkan aspek ekonomi dan ekologi. Dengan demikian, pendekatan berkelanjutan menjadi keharusan untuk meminimalisasi dampak negatif dan mengoptimalkan kontribusi positif sektor pariwisata terhadap pembangunan daerah.

[56] Rusni, *Manager* Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Lura Desa 2bambapuang, 14 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Aspek Abiotik

Akumulasi sampah, baik plastik maupun organik, menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama di jalur pendakian dan area camping puncak gunung pada ketinggian 1.010 MDPL. Berdasarkan observasi di 20 titik, sekitar 70% di antaranya terdeteksi memiliki tumpukan sampah dengan volume antara 2-5 kg per titik pada akhir pekan. Lonjakan jumlah kunjungan wisatawan yang mencapai 30% pada musim liburan 2024-2025, dengan puncak hingga 7.000 pengunjung per bulan, turut memperburuk kondisi tersebut. Selain itu, terjadi kerusakan fisik berupa erosi tanah yang signifikan di sekitar 40% jalur pendakian utama yang membentang sepanjang 2 km, yang disebabkan oleh frekuensi pijakan yang tinggi serta penggunaan kendaraan roda dua. Indeks Kesesuaian Wisata untuk aspek abiotik tercatat pada angka 75%, yang menunjukkan kondisi kesesuaian yang sedang, meskipun Daya Dukung Kunjungan, yang seharusnya dibatasi maksimal 200 orang per hari, kerap terlampaui dengan puncak kunjungan mencapai 300 orang pada akhir pekan.

Berikut hasil wawancara dengan Pak Aswad sebagai salah satu pengelolah yang berada di lokasi wisata:

> “Belakangan ini, kami warga sekitar mulai melihat makin banyak sampah yang menumpuk, terutama di jalur pendakian dan area camping yang ada di ketinggian sekitar 1.010 mdpl. Dari pengamatan kami di 20 titik yang sering dilewati pendaki, sekitar 70 persennya sekarang sering terlihat tumpukan sampah. Beratnya pun nggak main-main, bisa antara 2 sampai 5 kilo di tiap titik, apalagi pas akhir pekan atau musim liburan, jumlahnya bisa lebih banyak lagi. Sampah plastik dan organik campur aduk, bikin lingkungan jadi kotor dan rawan gangguan hewan liar juga. Kami cukup khawatir kalau hal ini terus dibiarkan tanpa penanganan yang jelas."[57]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan signifikan dalam volume sampah pada jalur pendakian dan area perkemahan, khususnya di kawasan dengan ketinggian sekitar 1.010 meter di atas

[57] M. Aswad Hasta, Pengelolah Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Lura Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

permukaan laut. Sampah ditemukan di sekitar 70% dari total 20 titik pemantauan, yang mengindikasikan bahwa permasalahan ini bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada lokasi tertentu.

Jenis sampah yang teridentifikasi mencakup sampah anorganik seperti plastik serta sampah organik, yang mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran pengunjung terhadap pelestarian lingkungan, ditambah dengan belum optimalnya sistem pengelolaan sampah di kawasan tersebut. Jumlah sampah mengalami peningkatan terutama pada akhir pekan dan musim liburan, seiring dengan naiknya intensitas kunjungan wisatawan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran, karena selain mencemari lingkungan dan mengganggu estetika alam, keberadaan sampah juga berpotensi menarik perhatian satwa liar, yang dapat berdampak pada keseimbangan ekosistem. Kekhawatiran masyarakat setempat atas situasi ini menegaskan urgensi perlunya intervensi yang sistematis dan terarah dalam upaya pengelolaan sampah dan pelestarian kawasan wisata alam.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Rusni yang merupakan salah satu Manager Batara Rest Area Bukit, Buttu Kabobong, mengatakan bahwa:

> "Selain soal sampah, kami juga lihat ada kerusakan di jalur pendakian utama. Sekitar 40 persen dari jalur yang panjangnya kurang lebih 2 kilometer itu sekarang mulai terkikis. Tanahnya banyak yang tererosi. Ini karena terlalu sering dilewati pendaki, dan kadang ada juga yang nekat naik pakai motor, padahal jalur itu sebenarnya nggak diperuntukkan buat kendaraan roda dua. Akibatnya, jalur makin rusak, licin, dan rawan longsor, apalagi pas musim hujan. Kami khawatir lama-lama kondisi ini bisa makin parah kalau nggak segera ditangani."[58]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat didentifikasi adanya kerusakan fisik yang signifikan pada jalur pendakian utama, yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak terkontrol. Sekitar 40% dari total panjang jalur pendakian, yang diperkirakan mencapai 2 kilometer, mengalami erosi tanah yang cukup parah. Faktor utama penyebab kerusakan ini adalah tingginya intensitas aktivitas

[58] Rusni, *Manager* Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendakian serta penggunaan kendaraan bermotor roda dua yang tidak sesuai dengan peruntukan jalur. Dampak dari aktivitas tersebut mengakibatkan permukaan tanah mengalami degradasi, kondisi jalur menjadi licin, dan risiko terjadinya longsor meningkat, terutama pada saat musim hujan. Kekhawatiran yang disampaikan oleh masyarakat setempat menunjukkan bahwa kerusakan ini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan memerlukan upaya penanganan yang cepat dan terencana guna mencegah kerusakan lebih lanjut, serta untuk menjamin keselamatan pengunjung dan menjaga keberlanjutan ekosistem kawasan tersebut.

b. Aspek Biotik

Pengamatan terhadap vegetasi pada transek plot menunjukkan adanya penurunan tutupan vegetasi asli sebesar 25% di area populer seperti spot camping puncak jika dibandingkan dengan data baseline pada 2023. Selain itu, sekitar 15% individu pohon Pinus merkusii mengalami kerusakan akibat pemangkasan ilegal untuk keperluan api unggun. Gangguan terhadap satwa liar, khususnya burung endemik seperti burung enggang, tercatat mengalami penurunan hingga 35% berdasarkan penghitungan suara dan jejak. Meskipun 80% wisatawan menyatakan kesadaran mereka terhadap pelestarian lingkungan, 60% di antaranya terdeteksi terlibat dalam perilaku merusak lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan. Indeks Kesesuaian Wisata untuk aspek biotik tercatat sebesar 68%, yang menunjukkan risiko degradasi yang sedang.

Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Rendi sebagai salah satu Wirausaha yang berada di lokasi wisata:

> "Memang kalau dilihat dari survei, sekitar 80 persen wisatawan bilang mereka sadar pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Tapi anehnya, dari angka itu, sekitar 60 persennya masih saja buang sampah sembarangan. Jadi kesadaran itu belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan. Menurut kami, ini jadi tanda bahwa edukasi soal lingkungan belum cukup, dan pengawasannya juga masih kurang. Harusnya ada upaya yang lebih tegas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> dan rutin supaya para pengunjung benar-benar paham dan mau ikut jaga alam bersama-sama."[59]

Dari pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa sekalipun sebagian besar wisatawan, yaitu sekitar 80%, menyatakan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, data menunjukkan bahwa sekitar 60% dari mereka masih melakukan pembuangan sampah secara tidak bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kesadaran lingkungan yang dilaporkan dengan perilaku nyata yang dilakukan. Edukasi lingkungan yang selama ini diberikan belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal, sementara pengawasan terhadap perilaku pengunjung masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan dalam peningkatan edukasi serta penguatan pengawasan guna mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan keterlibatan aktif wisatawan dalam pelestarian lingkungan secara kolektif.

Selanjutnya wawancara dengan Yulia Muhadir yang merupakan salah satu Pengelola Wisata Buttu Kabobong yang mengatakan bahwa:

> "Kami di sini berencana makin memperkuat upaya konservasi alam. Ke depannya, warga sekitar dan para wisatawan bakal lebih dilibatkan dalam kegiatan pemulihan vegetasi dan perbaikan habitat satwa yang mulai terganggu. Soal aturan juga bakal kami perketat terutama yang berkaitan dengan penebangan atau pemangkasan pohon sembarangan, dan pengelolaan sampah yang selama ini masih jadi masalah. Kami ingin semuanya berjalan lebih tertib dan lingkungan tetap terjaga buat generasi ke depan."[60]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengelola kawasan menunjukkan komitmen yang kuat untuk memperkuat upaya konservasi lingkungan. Komitmen tersebut diwujudkan dengan melibatkan masyarakat lokal serta pengunjung dalam kegiatan rehabilitasi vegetasi dan pemulihan habitat satwa yang terdampak. Selain itu, penegakan regulasi akan diperketat, khususnya terkait larangan penebangan dan pemangkasan pohon secara tidak terkendali serta

[59] Muhammad Rendi, Wirausaha Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 16 Mei 2025.

[60] Yulia Muhadir, Pengelola Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Tempat Wisata, 16 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengelolaan sampah yang masih menjadi permasalahan utama. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih tertib dan efektif sehingga kelestarian sumber daya alam dapat terjaga demi keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan generasi mendatang.

c. Aspek Sosial-Budaya

Perubahan pola konsumsi masyarakat lokal tampak pada meningkatnya ketergantungan terhadap penjualan suvenir dan makanan instan yang ditujukan kepada wisatawan. Hal ini berdampak pada berkurangnya praktik pertanian tradisional berbasis organik. Di sisi lain, pendapatan rumah tangga masyarakat meningkat, dengan rata-rata tambahan pendapatan sebesar Rp 2-3 juta per bulan melalui layanan homestay dan jasa pemandu wisata. Namun, sekitar 50% dari warga setempat melaporkan adanya konflik sosial yang dipicu oleh perilaku wisatawan yang tidak mematuhi norma adat Toraja-Massenrempulu, termasuk terkait dengan masalah sampah di area sakral. Pembangunan fasilitas seperti Batara Rest Area pada tahun 2024 telah memperbaiki aksesibilitas, namun kurangnya regulasi yang jelas mengarah pada terjadinya overcrowding dan ancaman terhadap keseimbangan sosial-budaya lokal.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rusni sebagai salah satu Pengelolah yang berada di lokasi wisata:

> "Pendapatan kami memang makin baik, biasanya bisa tambah Rp 2-3 juta per bulan dari usaha homestay dan jadi pemandu wisata. Ini tentu bantu banget buat hidup sehari-hari. Tapi di sisi lain, hampir separuh warga di sini merasa ada masalah karena masih banyak wisatawan yang kurang menghormati adat kami, terutama soal buang sampah di tempat-tempat sakral. Hal ini bikin suasana sosial dan budaya kami jadi terganggu. Memang pembangunan Batara Rest Area tahun 2024 memudahkan akses ke sini, tapi karena aturan yang kurang tegas, pengunjung jadi terlalu ramai. Kalau begini terus, bisa-bisa keseimbangan sosial dan budaya di kampung kami jadi terganggu. Jadi kami harap pengelolaan wisata bisa diperbaiki

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> supaya manfaatnya benar-benar dirasakan tanpa merusak adat dan lingkungan sekitar."[61]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat lokal mengalami peningkatan yang signifikan melalui usaha homestay dan jasa pemandu wisata, yang memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan mereka. Namun demikian, hampir 50% masyarakat melaporkan adanya gangguan sosial dan budaya yang disebabkan oleh perilaku wisatawan yang kurang menghormati norma adat, terutama terkait pembuangan sampah di kawasan sakral. Pembangunan Batara Rest Area telah meningkatkan aksesibilitas kawasan, namun kurangnya regulasi yang ketat menyebabkan terjadinya kepadatan pengunjung yang berlebihan. Kondisi ini berpotensi mengancam keseimbangan sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pengelolaan pariwisata agar manfaat ekonomi dapat dioptimalkan tanpa mengorbankan nilai-nilai adat dan kelestarian lingkungan.

Selanjutnya wawancara dengan Pak Yudha yang merupakan salah satu Warga Lokal Wisata Buttu Kabobong yang mengatakan bahwa:

> "Kami harap pemerintah dan pihak terkait bisa buat aturan yang lebih tegas buat ngatur jumlah wisatawan yang datang ke sini, sekaligus kasih edukasi supaya mereka ngerti dan hormati adat kami. Selain itu, kami warga juga pengin dilibatkan aktif dalam pengelolaan dan pengawasan biar masalah atau konflik bisa diminimalisir. Kami siap kerja sama dengan pengelola dan pemerintah supaya pengelolaan wisata ini berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Dengan begitu, bukan cuma ekonomi yang terbantu, tapi adat dan lingkungan kami juga tetap terjaga untuk anak cucu nanti."[62]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal mengharapkan pemerintah dan pihak terkait untuk menerapkan regulasi yang lebih ketat dalam pengendalian jumlah wisatawan, sekaligus menyelenggarakan program edukasi guna meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap

---

[61] Rusni, *Manager* Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

[62] Yudha Ramadhan, Wirausaha Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 16 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penghormatan terhadap nilai-nilai adat setempat. Selain itu, warga juga menginginkan keterlibatan aktif dalam proses pengelolaan dan pengawasan destinasi wisata sebagai upaya untuk meminimalkan potensi konflik sosial. Masyarakat menyatakan kesediaannya untuk berkolaborasi dengan pengelola dan pemerintah dalam rangka mewujudkan tata kelola pariwisata yang efektif dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memastikan pelestarian budaya dan lingkungan demi keberlanjutan generasi mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Destinasi Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang, aktivitas wisata yang berkembang di kawasan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, tetapi juga membawa sejumlah dampak positif terhadap kelestarian lingkungan. Dampak positif tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat dan pengelola wisata dalam menjaga kebersihan, kelestarian alam, serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

1. Meningkatnya Kesadaran Masyarakat terhadap Pelestarian Lingkungan

Aktivitas wisata di Buttu Kabobong mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam. Masyarakat mulai memahami bahwa keindahan alam yang terjaga merupakan aset utama dalam menarik kunjungan wisatawan. Kesadaran ini tercermin dari partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan wisata, tidak merusak vegetasi, serta mengurangi aktivitas yang dapat merusak lingkungan sekitar.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa :

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Sejak banyak wisatawan datang ke Buttu Kabobong, masyarakat di sini jadi lebih sadar kalau kebersihan dan kelestarian alam itu penting. Kalau alam rusak, wisatawan juga tidak akan datang lagi."[63]

2. Terpeliharanya Kebersihan dan Keasrian Lingkungan Wisata

Dampak positif lainnya adalah terjaganya kebersihan dan keasrian lingkungan di kawasan wisata. Pengelola bersama masyarakat setempat telah menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah di beberapa titik strategis serta melakukan kegiatan pembersihan secara berkala. Keberadaan wisatawan justru menjadi pemicu bagi pengelola dan masyarakat untuk lebih aktif menjaga kebersihan lingkungan agar tetap nyaman dan menarik.

Hasil wawancara dengan pengelola wisata mengungkapkan bahwa:

> "Kami rutin mengajak masyarakat dan pemuda untuk kerja bakti membersihkan area wisata. Karena kalau tempatnya bersih dan asri, pengunjung juga betah dan lingkungan tetap terjaga."[64]

3. Upaya Perlindungan Terhadap Vegetasi dan Lingkungan Alam

Aktivitas wisata di Buttu Kabobong juga mendorong adanya upaya perlindungan terhadap vegetasi dan lingkungan alam di sekitar kawasan wisata. Pengelola wisata mulai menetapkan batas-batas area yang boleh dan tidak boleh diakses oleh pengunjung untuk mencegah kerusakan lingkungan. Selain itu, masyarakat turut berperan dalam mengawasi aktivitas wisatawan agar tidak melakukan perusakan terhadap tanaman maupun ekosistem alam.

Hasil wawancara dengan pengelola wisata mengungkapkan bahwa:

> "Kami selalu mengingatkan pengunjung agar tidak merusak tanaman dan tidak membuang sampah sembarangan. Alam di sini harus dijaga supaya tetap lestari."[65]

---

[63] M. Aswad Hasta, Pengelolah Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

[64] M. Aswad Hasta, Pengelolah Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas wisata di Destinasi Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang memberikan dampak positif terhadap kelestarian lingkungan. Dampak tersebut meliputi meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian alam, terjaganya kebersihan dan keasrian lingkungan, perlindungan terhadap vegetasi, serta tumbuhnya kepedulian kolektif dalam pengelolaan lingkungan. Dengan pengelolaan yang tepat dan partisipasi aktif dari seluruh pihak, aktivitas wisata berpotensi menjadi sarana konservasi lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pariwisata memberikan dampak positif pada pendapatan masyarakat, aktivitas tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan dalam hal kelestarian lingkungan dan keseimbangan sosial-budaya, yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mengelola dampak negatifnya secara berkelanjutan.

2. Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan di Wisata Alam Buttu Kabobong, Kabupaten Enrekang, memiliki peran sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan informasi terkini, analisis keterlibatan masyarakat lokal di Buttu Kabobong dapat diparafrasekan sebagai berikut:

a) Bentuk Keterlibatan Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal, khususnya yang bermukim di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja, memiliki peranan strategis dalam pengelolaan kawasan Wisata Alam Buttu Kabobong. Keterlibatan ini tercermin melalui pelaksanaan berbagai aktivitas yang mendukung keberlanjutan pariwisata, baik dari sisi operasional maupun pelestarian lingkungan. Salah satu komunitas lokal yang aktif

[65] M. Aswad Hasta, Pengelolah Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

adalah Laskar Bambapuang, yang turut mengelola fasilitas wisata seperti penginapan (*homestay*) Bukit Kenangan dan Bukit Indah, serta mendukung penyediaan kuliner khas daerah, seperti kopi Kotu dan kue tradisional *dep'pa tetekan*.

Berikut hasil wawancara dengan Ahsanul sebagai salah satu Anggota Komunitas Laskar Bambapuang yang berada di lokasi wisata:

> "Betul, Laskar Bambapuang itu komunitas inti yang bergerak di lapangan. Kami terlibat langsung dalam pengelolaan fasilitas wisata. Contohnya, kami yang mengurus operasional8 *homestay* yang ada di sini, seperti Homestay Bukit Kenangan dan Homestay Bukit Indah. Kami memastikan penginapan ini nyaman dan merepresentasikan keramahan lokal. Selain itu, kami juga aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon dan kegiatan bersih-bersih rutin".[66]

Lalu ia juga menambahkan penjelasan tersebut dengan mengatakan:

> "Kami di sini, masyarakat lokal Desa Bambapuang, sadar betul bahwa Buttu Kabobong adalah aset berharga. Peran kami sangat strategis, bukan hanya sebagai penonton, tapi sebagai pengelola aktif. Keterlibatan ini mencakup segala aspek, mulai dari menjaga kebersihan, membantu operasional harian, sampai memastikan kelestarian alamnya. Kami ingin pariwisata di sini berjalan/berkelanjutan".[67]

Dari pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa selain peran dalam layanan wisata, masyarakat juga menjalankan fungsi sebagai pemandu lokal, pengelola warung makan, petugas tiket, dan penyedia jasa informasi bagi wisatawan. Kegiatan ini mengadopsi prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), yakni pendekatan pengelolaan pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan dan partisipasi aktif masyar8akat setempat. Tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, keterlibatan ini juga mencakup pelestarian nilai-nilai budaya lokal, termasuk narasi legenda Gunung Nona yang menyimpan pesan moral dan menjadi bagian dari

[66] Ahsanul, Anggota *Laskar Bambapuang* Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 17 Mei 2025.

[67] Ahsanul, Anggota *Laskar Bambapuang* Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 17 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

identitas kawasan. Di sisi lain, meskipun kesadaran terhadap lingkungan semakin tumbuh, pengelolaan sampah masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius.

b) Manfaat Keterlibatan Masyarakat Lokal

Keterlibatan aktif masyarakat dalam pen2gembangan wisata Buttu Kabobong memberikan dampak positif di berbagai sektor. Secara ekonomi, aktivitas pariwisata telah menciptakan peluang usaha baru dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Produk-produk lokal seperti kopi khas dan makanan tradisional mulai berkembang sebagai bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang tidak hanya mendukung ekonomi keluarga tetapi juga memperkuat identitas kuliner daerah.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Aswad yang merupakan salah satu pengelolah wisata, dengan mengatakan bahwa:

> ”Secara sosial, partisipasi masyarakat membentuk rasa kepemilikan terhadap destinasi, meningkatkan solidaritas antarwarga, serta memperkuatt identitas budaya lokal. Pengalaman wisata yang ditawarkan menjadi lebih autentik dan bernilai edukatif karena berbasis pada kearifan lokal. Dari segi lingkungan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi, seperti pengawasan kebersihan, penghijauan, dan upaya pelestarian alam, menjadi 8bagian penting dari strategi ekowisata. Meskipun pengelolaan limbah dan edukasi lingkungan belum sepenuhnya optimal, inisiatif lokal sudah menunjukkan arah yang positif menuju pengelolaan wisata yang berkelanjutan”. [68]

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa keterlibatan aktif dari masyarakat lokal Desa Bambapuang ini menghasilkan beberapa dampak positif yang signifikan:

- Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi: Partisipasi langsung dalam pengelolaan menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

[68] M. Aswad Hasta, Pengelolah Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Adanya *homestay* dan penjualan kuliner lokal secara langsung meningkatkan perputaran uang dan kesejahteraan di desa.

- Jaminan Keberlanjutan: Dengan masyarakat sebagai pengelola utama, terdapat 8jaminan bahwa pariwisata akan dikembangkan dengan prinsip berkelanjutan. Mereka bertanggung jawab menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian alam serta budaya.
- Otentisitas Pengalaman Wisata: Masyarakat lokal memberikan layanan yang otentik dan ramah. Hal ini membuat pengalaman wisatawan lebih berkesan karena mereka berinteraksi langsung dengan kearifan lokal, budaya, dan cita rasa asli Buttu Kabobong.

Secara keseluruhan, pengelolaan Buttu Kabobong merupakan contoh sukses pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat Desa Bambapuang bertransformasi dari sekadar objek menjadi subjek dan pengelola utama yang memimpin pembangunan pariwisata di wilayah mereka.

c) Tantangan dalam Keterlibatan Masyarakat Lokal

Walaupun keterlibatan masyarakat menunjukkan tren yang menggembirakan, terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan wisata. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam hal manajemen destinasi wisata, pemasaran digital, serta teknik kepemanduan wisata yang profesional.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Aswad yang merupakan salah satu pengelola wisata, dengan mengatakan bahwa:

> "Kami di sini memang kelola sendiri fasilitas kayak homestay, warung, dan area-area pendukung lainnya. Tapi terus terang, semuanya masih dilakukan secara naluri saja, belum profesional. Belum ada SOP yang jelas, belum ada sistem perencanaan keuangan yang tertata, apalagi strategi jangka panjang. Ya istilahnya masih jalan sambil belajar lah. Padahal kami sadar, kalau nggak dibenahi dari sekarang, nanti ke

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> depannya bisa kacau. Buttu Kabobong ini potensinya besar, tapi kalau pengelolaannya nggak tertata, ya susah berkembang."[69]

Lalu dilanjutkan oleh Ibu Rusni dengan mengatakan:

> "Promosi digital itu juga jadi PR besar buat kami. Sekarang semua wisata kan mainnya di online, tapi di sini banyak yang belum paham cara pakai media sosial dengan maksimal. Misalnya cara ambil foto yang bagus, bikin caption yang menarik, atau bahkan sekadar posting rutin itu belum terbiasa. Kami juga belum punya website yang aktif untuk promosi atau booking. Jadi selama ini promosi masih dari mulut ke mulut atau posting seadanya. Sementara kalau mau bersaing, ya harus bisa digital juga."[70]

Selanjutnya dilanjutkan oleh Muhammad Rendi juga sebagai masyarakat lokal serta pemilik usaha UMKM mengatakan:

> "Kalau soal cerita-cerita lokal, sejarah, budaya, kami punya banyak. Tapi untuk jadi pemandu wisata yang profesional, ternyata nggak cukup cuma tahu cerita. Ada teknik-teknik kepemanduan yang belum kami kuasai, kayak cara bawa wisatawan dengan aman, storytelling yang menarik, terus juga soal sikap atau etika pelayanan. Kami pengennya, pengunjung itu bukan cuma datang dan foto-foto aja, tapi mereka pulang bawa pengalaman yang berkesan dan pengen balik lagi. Nah, itu yang masih jadi tantangan buat kami sekarang."[71]

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa penjelasan diatas menggambarkan secara gamblang berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan destinasi wisata Buttu Kabobong. Meskipun terdapat semangat dan 8partisipasi aktif dari masyarakat lokal, pengembangan destinasi ini masih terhambat oleh keterbatasan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Tantangan tersebut terbagi dalam tiga aspek utama:

---

[69] M. Aswad Hasta, Pengelolah Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

[70] Rusni, Pengelolah Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

[71] Muhammad Rendi, Wirausaha Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 16 Mei 2025..

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Manajemen Destinasi yang Belum Terstruktur

   Pengelolaan operasional masih bersifat informal dan berbasis pengalaman langsung tanpa landasan manajemen profesional. Ketiadaan SOP (Standard Operating Procedure), perencanaan keuangan yang belum sistematis, serta tidak adanya strategi jangka panjang menjadi hambatan utama dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan destinasi secara konsisten.

2. Keterbatasan dalam Pemasaran Digital

   Transformasi pariwisata ke arah digital belum sepenuhnya diikuti oleh para pelaku lokal. Minimnya keterampilan dalam menggunakan media sosial, fotografi destinasi, hingga pemanfaatan platform digital untuk promosi dan reservasi membuat daya jangkau destinasi ini masih terbatas secara geografis dan demografis. Hal ini menyulitkan Buttu Kabobong untuk bersaing dengan destinasi lain di tingkat regional maupun nasional.

3. Kurangnya Pelatihan dalam Teknik Kepemanduan

   Meskipun para pemandu lokal memiliki kekayaan pengetahuan mengenai alam dan budaya setempat, pendekatan mereka belum memenuhi standar profesional. Hal ini mencakup aspek keselamatan, kemampuan bercerita (storytelling), serta etika pelayanan terhadap wisatawan. Tanpa peningkatan kapasitas ini, pengalaman wisata yang ditawarkan cenderung tidak konsisten dan kurang kompetitif.

Hasil wawancara tersebut turut mengindikasikan perlunya keterlibatan aktif dari pihak pemerintah maupun para pengelola destinasi wisata setempat dalam memberikan edukasi dan pelatihan yang terarah mengenai strategi penguatan peran masyarakat lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

warga dalam mengelola destinasi secara profesional, sekaligus mendorong partisipasi yang lebih bermakna dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Untuk memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan di Buttu Kabobong, diperlukan pendekatan strategis yang mencakup berbagai aspek.

Pertama, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan mengenai manajemen pariwisata, pemasaran digital, dan pelayanan wisata berbasis ekowisata. Pelatihan ini dapat diselenggarakan secara kolaboratif antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta pelaku usaha pariwisata.

Kedua, penting untuk menerapkan konsep ekowisata yang melibatkan masyarakat sebagai pelindung lingkungan. Program-program seperti *clean-up day*, edukasi lingkungan bagi wisatawan, dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk pengelolaan limbah dapat didorong sebagai bagian dari upaya konservasi.

Ketiga, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus ditingkatkan melalui forum komunikasi atau lembaga pengelola bersama yang mampu menyelaraskan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan wisata secara partisipatif.

Keempat, promosi budaya lokal dapat dikembangkan melalui pelestarian legenda Gunung Nona, penyelenggaraan festival budaya tahunan, serta promosi digital berbasis konten lokal yang menarik. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan promosi destinasi tetapi juga menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat, dukungan infrastruktur yang memadai, serta kolaborasi multipihak yang lebih terstruktur menjadi kunci dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan. Dengan mengedepankan prinsip *Community-Based Tourism*, Buttu Kabobong memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menawarkan keindahan alam dan kekayaan budaya, tetapi juga mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang Dapat Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Setempat

Destinasi Wisata Berkelanjutan di Wisata Alam Buttu Kabobong, Kabupaten Enrekang, memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pendekatan yang mengintegrasikan pengembangan pariwisata dengan pelestarian lingkungan dan budaya setempat. Daya tarik utama destinasi ini meliputi keindahan alam yang masih terjaga, keunikan ekosistem, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada komunitas lokal. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, destinasi ini mampu menghasilkan manfaat ekonomi, seperti penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha mikro, serta peningkatan pendapatan rumah tangga, sekaligus mempertahankan keseimbangan ekologi dan keberlangsungan sumber daya alam yang menjadi atraksi utama.

Salah satu bukti konkret peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah bertambahnya sumber pendapatan bagi warga sekitar kawasan wisata. Masyarakat memperoleh penghasilan tambahan melalui berbagai aktivitas ekonomi yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata, seperti membuka usaha warung makan, penjualan makanan dan minuman, jasa parkir, penyewaan perlengkapan wisata, serta penjualan produk lokal.

Hasil wawancara dengan masyarakat setempat menunjukkan:

> "Sejak Buttu Kabobong ramai dikunjungi, kami bisa menambah penghasilan dari jualan makanan dan minuman. Penghasilannya lumayan untuk kebutuhan sehari-hari."[72]

Pemerataan manfaat ekonomi menjadi faktor kunci dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui partisipasi aktif warga dalam berbagai aktivitas pariwisata, termasuk pengelolaan homestay, jasa pemandu wisata, dan produksi

[72] Yudha Ramadhan, Wirausaha Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 16 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

suvenir lokal. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek wisata, melainkan juga sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata. Pendapatan tambahan yang diperoleh berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar hingga akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.

Sebagaimana wawancara dengan Salman yang merupakan salah satu pengelolah wisata, dengan mengatakan bahwa:

> "Kami benar-benar dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan homestay, jadi pemandu wisata, dan juga bikin suvenir khas kampung kami. Jadi, kami bukan cuma jadi objek wisata doang, tapi juga ikut aktif membangun ekonomi desa secara berkelanjutan. Pendapatan tambahan dari kegiatan ini sangat membantu buat ningkatin kualitas hidup kami sehari-hari."[73]

Selain aspek ekonomi, prinsip pelestarian budaya dan lingkungan juga menjadi prioritas utama. Upaya konservasi alam dan pemeliharaan tradisi lokal tidak hanya menjaga identitas masyarakat, tetapi juga menarik wisatawan yang semakin memperhatikan nilai-nilai keberlanjutan. Strategi pengelolaan yang diterapkan mencakup pengaturan jumlah kunjungan, pengelolaan sampah yang efektif, serta program edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Sebagaimana wawancara dengan Salman yang merupakan salah satu pengelolah wisata, dengan mengatakan bahwa:

> "Di sini, kami betul-betul jaga alam sama tradisi yang dari dulu sudah jadi bagian hidup kami, ji. Kami sadar, kalo tidak dijaga dari sekarang, bisa-bisa hilang mi nanti. Makanya, kami atur jumlah wisatawan yang datang supaya tidak terlalu banyak, biar tetap sesuai dengan kapasitas alam kami. Sampah juga kami perhatikan betul, karena itu penting sekali. Kami punya sistem pengelolaan yang dijalankan sama-sama, supaya lingkungan tetap bersih dan tidak rusak, nah. Selain itu, kami juga rajin kasih edukasi ke pengunjung bisa langsung di lapangan, bisa juga lewat kegiatan bersama, supaya mereka bisa paham dan lebih menghargai pentingnya jaga kelestarian alam dan budaya lokal. Harapan kami, siapa pun yang datang ke sini bisa menikmati

[73] Salman, Pengelolah Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 16 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> keindahan alam tanpa merusak, dan juga bisa belajar menghormati adat yang dari dulu kami jaga baik-baik."[74]

Untuk merealisasikan destinasi wisata berkelanjutan yang memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, diperlukan kolaborasi sinergis antara pemerintah, pengelola destinasi, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Kebijakan yang mendukung, regulasi yang jelas, serta edukasi yang berkelanjutan kepada wisatawan dan masyarakat menjadi landasan penting agar aktivitas pariwisata tidak menimbulkan degradasi lingkungan maupun konflik sosial budaya.

Sebagaimana wawancara dengan Rusni yang merupakan salah satu pengelolah wisata, dengan mengatakan bahwa:

> "Menurut kami, pariwisata yang berkelanjutan itu tidak bisa dijalankan sendiri-sendiri. Harus ada kerja sama antara pemerintah, pengelola wisata, masyarakat, dan semua pihak yang terlibat. Kalau semua saling mendukung, aturan bisa dibuat lebih jelas, dan edukasi ke wisatawan bisa jalan terus. Tujuannya bukan cuma buat ningkatin jumlah pengunjung, tapi juga supaya alam dan budaya kami tetap terjaga. Dan kami juag punya harapan agar Wisata Alam Buttu Kabobong ini bisa terus jadi sumber penghidupan yang bermanfaat, membuka peluang usaha baru buat warga, dan tetap menjaga lingkungan serta adat yang udah kami jaga turun-temurun. Kalau dikelola dengan baik dan bareng-bareng, kami percaya pariwisata bisa jadi cara buat memberdayakan masyarakat sekaligus melestarikan warisan alam dan budaya kami untuk masa depan."[75]

Berdasarkan dari keseluruhan hasil wawancara di atas, itu menunjukkan bahwa pengembangan Wisata Alam Buttu Kabobong sebagai destinasi wisata berkelanjutan memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini tercermin melalui terbukanya berbagai peluang ekonomi baru, seperti usaha homestay, jasa pemandu wisata, dan produksi kerajinan lokal, yang memberikan kontribusi langsung terhadap pening2katan

---

[74] Salman, Pengelolah Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Desa Bambapuang, 16 Mei 2025.

[75] Rusni, *Manager* Wisata Buttu Kabobong, Kecamatan Anggareja, Kabupaten Enrekang, Wawancara Di Lura Desa Bambapuang, 14 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendapatan rumah ta8ngga dan kualitas hidup warga. Di samping aspek ekonomi, masyarakat menekankan bahwa pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal merupakan komponen esensial yang harus dijaga dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, mereka mendorong diterapkannya sistem pengelolaan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, dengan pelibatan aktif warga dalam perencanaan, pengawasan, serta edukasi kepada wisatawan. Dengan implementasi tata kelola yang tepat, masyarakat meyakini bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme pelindung bagi kelestarian ekologi dan warisan budaya lintas generasi.

B. Pembahasan

1. Dampak Aktivitas Wisata Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Destinasi Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang

Aktivitas pariwisata di destinasi wisata alam seperti Buttu Kabobong yang dikenal dengan keindahan pemandangan pegunungan/bukitnya secara inheren membawa potensi dampak positif dan negatif terhadap kelestarian lingkungan. Buttu Kabobong, terletak di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, Indonesia, sering disebut sebagai "Gunung Cinta" atau "Bukit Erotis" karena bentuknya yang unik menyerupai organ genital, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Lokasi ini menawarkan panorama alam yang memukau, termasuk hamparan hijau perbukitan, udara sejuk, dan keanekaragaman hayati lokal, yang membuatnya semakin populer sebagai destinasi wisata alam. Namun, keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan konservasi merupakan tantangan utama, terutama mengingat peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pengelolaan yang tidak tepat dapat mempercepat degradasi lingkungan, sementara pendekatan berkelanjutan bisa memperkuat perlindungan alam sekaligus mendukung ekonomi masyarakat setempat. Pembahasan ini akan mengeksplorasi dampak-dampak tersebut secara lebih mendalam, dengan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mempertimbangkan konteks ekowisata di Indonesia yang sering menghadapi isu serupa, seperti hilangnya biodiversitas dan degradasi ekosistem akibat aktivitas manusia.

a. Dampak Negatif Potensial Terhadap Lingkungan

Dampak negatif sering kali muncul akibat pengelolaan yang belum optimal, peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan, dan kurangnya kesadaran lingkungan. Di Indonesia, pariwisata alam seperti di Buttu Kabobong mirip dengan kasus di destinasi lain seperti Bali atau Lombok, di mana mass tourism telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang berkelanjutan. Studi tentang ekowisata di Indonesia menunjukkan bahwa aktivitas wisata dapat meningkatkan tekanan pada sumber daya alam, terutama jika tidak ada regulasi yang ketat. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai dampak-dampak tersebut:

- Pencemaran Sampah

  Peningkatan volume wisatawan, terutama pada hari libur nasional atau musim liburan sekolah, berpotensi meningk8atkan produksi sampah anorganik seperti plastik, botol minuman, kemasan makanan cepat saji, dan bahkan peralatan piknik sekali pakai.[76] Di Buttu Kabobong, di mana akses jalan masih relatif sederhana dan pengunjung sering membawa bekal sendiri, sampah ini kerap ditinggalkan di jalur pendakian atau area istirahat. Jika sistem pengelolaan sampah di lokasi ini tidak memadai misalnya, kurangnya tempat sampah terpilah atau petugas kebersihan yang rutin sampah akan mencemari lingkungan, mengganggu estetika alam yang menjadi daya tarik utama, dan berpotensi merusak ekosistem tanah dan air. Partikel mikroplastik dari sampah bisa meresap ke tanah, mempengaruhi kesuburan lahan, dan bahkan mencemari sungai atau sumber air di sekitar perbukitan Enrekang. Contoh serupa terjadi di gunung-gunung wisata Indonesia seperti Gunung Rinjani, di

[76]Rusmana, dkk., "Ekowisata Sebagai Strategi Konservasi Lingkungan," *Jurnal Konservasi Alam* 12, No. 4 (2018): 15.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mana akumulasi sampah telah menjadi masalah kronis, menyebabkan pencemaran yang memerlukan upaya pembersihan massal secara berkala.

- Kerusakan Vegetasi dan Erosi

  Pembangunan sarana dan prasarana seperti spot foto Instagramable, rest area, gazebo, atau jalan setapak s2eringkali memerlukan pembukaan lahan atau penebangan vegetasi asli, yang dapat mengurangi tutupan lahan hijau dan mengganggu keseimbangan ekosistem.[77] Di Buttu Kabobong, yang didominasi oleh vegetasi tropis seperti rumput liar, semak belukar, dan pohon-pohon endemik Sulawesi, pembangunan semacam ini bisa mengurangi kemampuan tanah untuk menyerap air hujan, sehingga meningkatkan risiko banjir bandang di musim hujan. Aktivitas pejalan kaki atau jalur kendaraan yang tidak teratur di area perbukitan dapat memicu pemadatan tanah dan meningkatkan risiko erosi, terutama di jalur pendakian atau area miring yang licin saat musim hujan. Pengunjung yang berjalan di luar jalur resmi untuk mencari sudut foto terbaik sering menginjak tanaman muda, menyebabkan degradasi tanah yang lambat laun bisa memicu longsor kecil. Di daerah pegunungan seperti Enrekang, erosi ini tidak hanya merusak lanskap tetapi juga mempengaruhi pertanian masyarakat lokal di lereng bawah, karena tanah subur terbawa air hujan ke sungai. Penelitian tentang pengembangan wisata di area rawan longsor seperti Gunung Nona (nama lain untuk Buttu Kabobong) menekankan bahwa mitigasi bencana alam harus menjadi prioritas untuk menghindari degradasi lingkungan lebih lanjut.

- Gangguan Flora dan Fauna

  Kehadiran manusia yang intens, suara bising dari kendaraan atau kelompok wisatawan, dan penerangan buatan seperti lampu sorot untuk foto malam hari

[77] Emmita Devi Hari Putri, dkk, "Dampak Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 27, No. 3 (2022): 320.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dapat mengganggu pola hidup satwa liar lokal dan mengubah habitat alami.[78] Di Buttu Kabobong, yang merupakan habitat bagi burung endemik Sulawesi, mamalia kecil seperti monyet atau tupai, serta serangga pollinator, gangguan ini bisa menyebabkan migrasi hewan ke area lain atau penurunan populasi. Misalnya, suara musik dari piknik wisatawan dapat mengganggu siklus reproduksi burung, sementara cahaya buatan mengganggu pola nokturnal serangga. Di konteks Indonesia yang lebih luas, ekowisata hutan sering menghadapi tantangan ini, di mana kehadiran wisatawan menyebabkan stres pada fauna, yang pada akhirnya mengurangi biodiversitas.

- Pencemaran Air dan Tanah

  Kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai seperti toilet portabel atau sistem pembuangan limbah cair yang tidak benar dapat mencemari sumber air dan tanah di sekitar lokasi wisata. Di Buttu Kabobong, di mana sumber air alami seperti mata air pegunungan menjadi bagian dari daya tarik, limbah dari wisatawan yang buang air sembarangan bisa menyebabkan kontaminasi bakteri atau nutrisi berlebih (eutrofikasi) di sungai lokal. Hal ini tidak hanya membahayakan kesehatan manusia tetapi juga ekosistem akuatik, seperti ikan atau tumbuhan air. Studi tentang pariwisata di Indonesia menunjukkan bahwa pencemaran semacam ini sering menjadi ancaman utama bagi keberlanjutan wisata alam.

- Perubahan Bentang Alam

  Pengembangan wisata yang berlebihan, misalnya pembangunan struktur permanen yang masif seperti hotel kecil atau perubahan signifikan pada bentuk bukit untuk akses jalan yang lebih mudah, dapat merusak keaslian (otentisitas) dan keindahan bentang alam Buttu Kabobong. Bentuk unik bukit ini, yang menjadi ikon legenda lokal tentang Bamba Puang, bisa terganggu oleh konstruksi yang tidak sensitif terhadap lingkungan, menyebabkan

[78] Emmita Devi Hari Putri, dkk, "Dampak Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 27, No. 3 (2022): 325.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hilangnya nilai budaya dan alam. Di Indonesia, mass tourism di destinasi regional sering menyebabkan perubahan lanskap yang irreversibel, seperti yang terlihat di "Ten New Bali" proyek, di mana dampak lingkungan termasuk hilangnya habitat alami.

b. Dampak Positif dan Upaya Pelestarian

Pariwisata juga dapat menjadi alat konservasi jika dikelola dengan pendekatan Ekowisata, seperti yang sering ditekankan dalam konteks pengembangan pariwisata di Enrekang dan Indonesia secara keseluruhan. Ekowisata menekankan pada prinsip minim dampak lingkungan, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat lokal, yang bisa mengubah pariwisata menjadi kekuatan positif.[79] Di Buttu Kabobong, potensi ini besar karena lokasinya yang masih relatif alami dan dekat dengan komunitas adat Toraja, yang memiliki tradisi pelestarian alam.

- Peningkatan Kesadaran dan Konservasi

  Aktivitas wisata dapat menumbuhkan kesadaran kolektif baik pada wisatawan maupun masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian alam Buttu Kabobong. Melalui kunjungan, wisatawan bisa belajar tentang legenda lokal dan nilai ekologis, yang mendorong mereka untuk mendukung inisiatif konservasi. Pendapatan dari tiket masuk, parkir, atau penjualan suvenir lokal dapat dialokasikan kembali untuk kegiatan konservasi seperti penanaman pohon ulang, pemantauan satwa, dan pemeliharaan jalur hiking. Di Indonesia, model ekowisata berbasis masyarakat telah berhasil meningkatkan kesadaran dan mendanai konservasi, seperti di hutan-hutan Sulawesi.

- Pengembangan Berkelanjutan

  Konsep ekowisata menekankan pada pemeliharaan dan perlindungan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan memastikan kawasan tersebut tetap asri dan sejuk, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat

[79] Oka A. Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*, Cet. 2 (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008), H. 120.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lokal.[80] Di Buttu Kabobong, ini bisa diwujudkan melalui homestay milik warga setempat, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tapi juga mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian. Pendekatan ini telah terbukti efektif di Indonesia, di mana ekowisata hutan membantu mengurangi deforestasi sambil mendukung ekonomi lokal, meskipun tantangan seperti tata kelola yang terfragmentasi masih ada.

- Edukasi Lingkungan

  Buttu Kabobong sebagai destinasi wisata alam berpotensi menjadi sarana edukasi tentang penjagaan alam, keunikan biologis, ekosistem, serta flora dan fauna setempat. Program tur berpemandu bisa mencakup penjelasan tentang legenda Buttu Kabobong sebagai bagian dari nilai moral lingkungan, seperti harmoni dengan alam. Ini bisa melibatkan sekolah lokal atau kelompok pemuda untuk menjadi pemandu, sehingga memperkuat pendidikan generasi muda. Di konteks Indonesia, edukasi melalui pariwisata telah membantu mengurangi dampak negatif, seperti di destinasi mangrove di mana pengunjung belajar tentang konservasi untuk keberlanjutan jangka panjang.

c. Rekomendasi Pengelolaan

Untuk memastikan kelestarian lingkungan Buttu Kabobong, implementasi praktik pariwisata yang bertanggung jawab sangat penting. Rekomendasi ini didasarkan pada prinsip ekowisata Indonesia, yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi dan perlindungan lingkungan. Berikut adalah rekomendasi yang lebih detail:[81]

- Pengendalian Kapasitas Pengunjung

  Menerapkan batas maksimum pengunjung harian (carrying capacity) untuk mengurangi tekanan pada ekosistem. Ini bisa dilakukan melalui sistem reservasi online, pembatasan kendaraan, atau tiket berbasis waktu. Studi

[80] Gamal Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2004), H. 98.

[81] Oka A. Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*, Cet. 2 (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008), H. 120-122.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menunjukkan bahwa pengendalian ini efektif mencegah overcrowding di destinasi alam Indonesia.

- Penyediaan Infrastruktur Ramah Lingkungan
  Membangun fasilitas yang minimalis, menggunakan bahan alami seperti bambu atau kayu lokal, dan memastikan sistem pengelolaan limbah/sanitasi yang efektif, seperti toilet kompos atau pengolahan air limbah. Hindari konstruksi permanen yang besar; prioritaskan desain yang menyatu dengan alam untuk mempertahankan otentisitas Buttu Kabobong.

- Edukasi dan Penegakan Aturan
  Memasang papan informasi tentang larangan membuang sampah sembarangan dan merusak vegetasi, serta melibatkan pemuda/masyarakat lokal sebagai pengawas dan edukator lingkungan. Kerjasama dengan pemerintah daerah Enrekang untuk pelatihan, kampanye media sosial, dan denda bagi pelanggar bisa memperkuat penegakan. Selain itu, integrasikan edukasi budaya seperti legenda Buttu Kabobong untuk membangun rasa tanggung jawab kolektif.

2. Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang

Kajian ini menitikberatkan pada analisis temuan mengenai bentuk, tingkat, faktor pendorong, serta implikasi keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan Wisata Alam Buttu Kabobong lebih dikenal sebagai Gunung Nona yang berlokasi di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Kawasan ini memiliki daya tarik alam yang khas, seperti bentuk gunung menyerupai tubuh wanita, panorama pegunungan, serta lembah hijau yang memikat wisatawan domestik maupun mancanegara. Daya tarik tersebut menjadikan Buttu Kabobong sebagai aset strategis dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a) Bentuk dan Tingkat Keterlibatan Masyarakat Lokal

Berdasarkan kajian literatur Cohen, [82] keterlibatan masyarakat lokal pada destinasi wisata alam di Enrekang, termasuk kawasan serupa seperti Buttu Macca dan Mendatte Park, dapat dikategorikan ke dalam beberapa tingkat partisipasi, mulai dari pasif hingga aktif yang mencerminkan pergeseran peran masyarakat dari penerima manfaat menjadi aktor utama dalam pengelolaan destinasi.

- Keterlibatan Ekonomi

  Keterlibatan masyarakat pada aspek ekonomi merupakan bentuk partisipasi yang paling menonjol dan umumnya menjadi motivasi utama. [83] Masyarakat berperan sebagai penyedia jasa pariwisata, seperti pengelola warung makan yang menyajikan kuliner khas Enrekang (misalnya *kapurung* dan kopi lokal), pengelola homestay berbasis rumah tradisional, pemandu wisata untuk kegiatan pendakian atau *trekking*, serta penyedia jasa penyewaan perlengkapan wisata seperti sepatu gunung atau tenda. Selain itu, masyarakat juga bekerja sebagai petugas kebersihan, keamanan, maupun karyawan unit pengelola resmi.

  Disisi lain, pelaku usaha kecil turut memasarkan produk lokal seperti kerajinan bambu, makanan khas (misalnya dodol durian), serta suvenir bercorak budaya Massenrempulu. Bentuk keterlibatan ini berimplikasi langsung pada peningkatan pendapatan dan diversifikasi ekonomi pedesaan.

- Keterlibatan Sosial-Budaya

  Pada ranah sosial-budaya, masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keaslian nilai dan identitas lokal yang menjadi daya tarik utama pariwisata berkelanjutan. Mereka terlibat sebagai penyelenggara atraksi budaya seperti pertunjukan tari *Ma'bugi* dan ritual adat yang dikemas dalam paket

[82] Jamal, T. B., & Getz, D. Collaboration Theory And Tourism Planning. *Annals Of Tourism Research, Vol 22*, No 2, (1995), H. 186-204.

[83] Tosun, C. Limits To Community Participation In The Tourism Development Process In Developing Countries. *Tourism Management, Vol 21*, No 6, (2000), H. 613-633.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

wisata untuk memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai penjaga kearifan lokal dengan memberikan edukasi mengenai norma adat, etika berpakaian di area sakral, serta aturan menjaga kelestarian alam Buttu Kabobong yang sarat dengan legenda lokal.

- Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan (Manajemen)

  Tingkat keterlibatan tertinggi tercermin dalam partisipasi masyarakat pada proses pengambilan keputusan.[84] Melalui lembaga seperti BUMDes dan kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*), masyarakat turut berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Kolaborasi dengan Dinas Pariwisata memungkinkan masyarakat terlibat dalam diskusi strategis, seperti perencanaan aksesibilitas, tata ruang kawasan, maupun strategi promosi digital.

  Diduga bahwa keterlibatan masyarakat pada aspek ekonomi di kawasan Buttu Kabobong telah mencapai tingkat yang relatif tinggi dan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Namun, partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan strategis masih terbatas, cenderung didominasi oleh pihak pemerintah daerah, investor, atau elite lokal. Penguatan kapasitas dan kepercayaan (*trust-building*) antara pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang benar-benar berkelanjutan berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT).

b) Faktor Pendorong dan Penghambat Keterlibatan

1. Faktor Pendorong

- Manfaat Ekonomi Langsung Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas wisata memberikan insentif nyata bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Hal ini

[84] Permatasari, I. "Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) Di Bali", *Kertha Wicaksana, Vol 16*, No 2, (2022), H. 164-171.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tampak pada peningkatan omzet usaha kecil, peluang kerja baru, serta kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

- Kepemilikan Lokal Rasa memiliki terhadap kawasan wisata yang berada di wilayah adat mendorong masyarakat untuk berinisiatif dalam menjaga dan mengembangkannya,[85] sebagaimana terlihat pada keterlibatan pemuda lokal dalam pengelolaan spot wisata seperti Dante Pine.
- Dukungan Kelembagaan Peran aktif pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan legalitas kelembagaan seperti BUMDes atau Pokdarwis memperkuat tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*), sebagaimana tercermin pada praktik pengelolaan Mendatte Park.

c) Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Kapasitas dan Pengetahuan Rendahnya kemampuan dalam manajemen, pemasaran digital, dan penguasaan bahasa asing menghambat daya saing masyarakat terhadap pelaku eksternal.
2. Konflik Kepentingan Ketegangan antaraktor, baik antara masyarakat dan investor maupun antar kelompok masyarakat, sering muncul terkait pembagian manfaat ekonomi.
3. Kendala Infrastruktur dan Aksesibilitas Kondisi jalan yang kurang memadai, keterbatasan jaringan komunikasi, serta minimnya fasilitas wisata (seperti area parkir dan sanitasi) menjadi penghalang utama dalam optimalisasi partisipasi masyarakat dan pengembangan destinasi.

[85] Cohen, E. Contemporary Tourism Trends And Challenges: Sustainable Authenticity Or Contrived Post-Modernity?. *Tourism Recreation Research, Vol 20, No* 2, (1995), H. 1-6.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

d) Kontribusi Keterlibatan Masyarakat terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Partisipasi masyarakat lokal memiliki kontribusi signifikan terhadap tiga dimensi utama pariwisata berkelanjutan (UNWTO), yaitu keberlanjutan lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi.[86]

1. Keberlanjutan Lingkungan masyarakat berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan kebersihan rutin, pengawasan perilaku wisatawan, serta pengelolaan sumber daya alam secara bijak, misalnya pada pengelolaan air dan hutan di sekitar kawasan.
2. Keberlanjutan Sosial-Budaya Partisipasi masyarakat memastikan kegiatan wisata selaras dengan norma dan nilai lokal. Edukasi mengenai legenda Gunung Nona dan adat istiadat Massenrempulu memperkuat pelestarian budaya.
3. Keberlanjutan Ekonomi Partisipasi yang inklusif menjamin distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Melalui BUMDes, sebagian pendapatan dari tiket masuk dan penjualan produk lokal dapat dialokasikan untuk pembangunan desa, menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan.

3. Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang Dapat Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Setempat

Pembahasan hasil penelitian ini berfokus pada analisis kontribusi nyata destinasi wisata alam Buttu Kabobong, sebagai bagian integral dari kawasan Pegunungan Karst di Enrekang, terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat

[86] Cohen, E. Contemporary Tourism Trends And Challenges: Sustainable Authenticity Or Contrived Post-2modernity?. *Tourism Recreation Research, Vol 20, No* 2, (1995), H.8-13.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang tinggal di sekitarnya. Kesejahteraan diukur tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga sosial-budaya, sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

a) Dampak Peningkatan Kesejahteraan dari Aspek Ekonomi

Hasil penelitian, yang umumnya didukung oleh studi di kawasan sejenis di Enrekang (seperti Gunung Nona/Bambapuang dan Mendatte Park), menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara aktivitas pariwisata di Buttu Kabobong dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

- Penciptaan Lapangan Kerja dan Usaha

  Pariwisata di Buttu Kabobong telah membuka peluang lapangan kerja baru bagi warga setempat, yang sebelumnya mayoritas bergerak di sektor pertanian. Lapangan kerja ini mencakup peran sebagai:[87]

  - Pengelola dan Karyawan di area wisata (misalnya, di lokasi seperti Buttu Macca yang berdekatan dan telah dikembangkan)
  - Penyedia Jasa Akomodasi (homestay) dan kuliner (warung makan/kopi)
  - Pemandu Lokal atau penjaga parkir.

- Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Masyarakat

  Peningkatan kunjungan wisatawan, baik lokal maupun interlokal, secara langsung meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Enrekang dari sektor pariwisata.[88] Dampak yang lebih penting bagi masyarakat adalah peningkatan pendapatan rumah tangga melalui penjualan produk dan jasa. Studi

[87] Nurhidayah, "Dampak Objek Wisata Alam Gunung Nona Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang (Dalam Tinjauan Ekonomi Islam)," *Skripsi*, Repositori Uin Alauddin Makassar, 2022, H. 15.

[88] Rabiah, S. N, "Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Enrekang," *Skripsi*, Repository Universitas Hasanuddin, 2022, H. 11.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang berfokus pada kawasan yang berdekatan dengan Buttu Kabobong (Gunung Nona/Bambapuang) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kunjungan wisatawan, maka semakin meningkat pula pendapatan masyarakat.[89] Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal yang menjual makanan khas atau produk agrowisata merasakan langsung peningkatan permintaan, yang pada akhirnya menaikkan taraf hidup mereka.

b) Dampak Peningkatan Kesejahteraan dari Aspek Sosial

Pariwisata berkelanjutan di Buttu Kabobong tidak hanya berdampak pada materi, tetapi juga pada modal sosial (*social capital*) masyarakat.

- Peningkatan Kapasitas dan Literasi

  Adanya kegiatan pariwisata mendorong inisiatif pelatihan dan bimbingan teknis (Bimtek) dari pemerintah dan pihak terkait kepada masyarakat lokal. Pelatihan ini meliputi *hospitality*, manajemen bisnis pariwisata, dan pengembangan paket wisata. [90] Peningkatan literasi pariwisata dan keterampilan ini memberdayakan pemuda dan masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif, yang merupakan indikator kesejahteraan non-ekonomi.

- Penguatan Kelembagaan Lokal dan Kolaborasi

  Pengelolaan destinasi yang berkelanjutan menuntut adanya kolaborasi (*Collaborative Governance*) yang didasarkan pada pembangunan kepercayaan (*trust building*) antar *stakeholder* (Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat). Proses

---

[89] Nurhidayah, "Dampak Objek Wisata Alam Gunung Nona Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang (Dalam Tinjauan Ekonomi Islam)," *Skripsi*, Repositori Uin Alauddin Makassar, 2022, H. 15.

[90] Aini, W., dkk., "Pelatihan Pengelolaan Produk Perjalanan Wisata Di Desa Wisata Kabupaten Enrekang," *Padaidi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2024, H. 39.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ini, seperti yang dianalisis di Mendatte Park yang berdekatan, menghasilkan dampak positif da2ri proses kerjasama.[91] Keberhasilan kolaborasi ini, seringkali melalui kelembagaan seperti BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), menjadi wadah masyarakat untuk mengambil keputusan dan mengelola manfaat pariwisata secara kolektif, sehingga menciptakan ekosistem usaha yang tangguh.

c) Aspek Keberlanjutan Sebagai Kunci Peningkatan Kesejahteraan Jangka Panjang

Konsep berkelanjutan adalah penentu keberhasilan peningkatan kesejahteraan jangka panjang. Penelitian di kawasan serupa (Lewaja) menegaskan bahwa faktor pendukung utama pengembangan pariwisata adalah partisipasi masyarakat, selain daya tarik wisata alam itu sendiri.[92] Kesejahteraan akan terjaga apabila:

1. Ekonomi (Pekerjaan Layak): Manfaat ekonomi terdistribusi secara adil.
2. Lingkungan (Kelestarian Alam): Daya tarik utama Buttu Kabobong (lanskap pegunungan) dijaga dari kerusakan, karena kerusakan lingkungan dapat mengurangi daya tarik wisata dalam jangka panjang.
3. Sosial (Partisipasi): Masyarakat dilibatkan sebagai subjek utama (*Community-Based Tourism/CBT*), sebab merekalah yang paling memahami dan bersentuhan langsung dengan kawasan yang dikembangkan.[93]

---

[91] Djabbari, M. "Collaborative Governance: Trust Building Indicator Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Mendatte Park Di Kabupaten Enrekang Coll," *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. Xix, No. 2, 2023, H. 273.

[92] Suhamdani, H. H. "Analisis Pengembangan Pariwisata Alam Lewaja Di Kabupaten Enrekang," *Skripsi*, Universitas Hasanuddin, 2013, H. 6.

[93] Arfan, dkk. "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Vol. 5, No. 1, 2020, H. 15.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Meskipun dampaknya positif, penelitian juga mencatat bahwa kontribusi ekonomi kegiatan pariwisata di kawasan Kecamatan Anggeraja (lokasi Buttu Kabobong) terhadap masyarakat lokal masih kecil sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut. Tantangan lain adalah isu infrastruktur yang kurang mendapat perhatian dan potensi pengalihan anggaran, seperti yang terlihat pada studi lain di Enrekang, yang dapat menghambat laju peningkatan kesejahteraan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian empiris dan pembahasan mendalam mengenai Persepsi pengunjung terhadap wisata alam buttu kabobong sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Enrekang, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas wisata di Destinasi Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang memberikan dampak yang cenderung positif terhadap kelestarian lingkungan. Keberadaan wisata mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat dan pengelola dalam menjaga kebersihan, keasrian, serta kelestarian lingkungan alam. Upaya penyediaan fasilitas kebersihan, kegiatan gotong royong, serta pengawasan terhadap perilaku wisatawan menjadi bentuk nyata dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, aktivitas wisata tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi, tetapi juga berperan sebagai media edukasi lingkungan yang mendukung prinsip pelestarian alam.

2. Masyarakat lokal memiliki peran yang cukup aktif dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan di Wisata Alam Buttu Kabobong. Keterlibatan tersebut terlihat dari partisipasi masyarakat sebagai pengelola wisata, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), petugas kebersihan, serta dalam kegiatan menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan. Partisipasi masyarakat juga tercermin dalam kerja sama antara warga, pengelola, dan pemerintah desa. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata dilakukan secara partisipatif, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan destinasi wisata.

3. Pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di Wisata Alam Buttu Kabobong Kabupaten Enrekang terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kesejahteraan masyarakat setempat. Peningkatan kesejahteraan tersebut ditandai dengan bertambahnya sumber pendapatan masyarakat melalui usaha ekonomi berbasis wisata, terbukanya lapangan kerja, serta meningkatnya keterampilan dan kapasitas masyarakat lokal. Selain itu, keberadaan destinasi wisata juga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan fasilitas umum dan penguatan solidaritas sosial. Dengan demikian, wisata berkelanjutan menjadi instrumen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

B. Implikasi Dan Saran

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat model ekowisata sebagai pendekatan pengelolaan yang wajib diterapkan di Buttu Kabobong, karena keberlanjutan ekonomi jangka panjang destinasi sangat bergantung pada disiplin dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini menuntut penguatan konsep Daya Dukung Lingkungan (DDE) sebagai variabel kritis yang menentukan batas maksimal kegiatan wisata, serta memvalidasi bahwa model pengelolaan harus didasarkan pada Community-Based Tourism (CBT), menegaskan bahwa keterlibatan Masyarakat, bukan hanya opsional melainkan prinsip manajerial utama untuk mewujudkan kesejahteraan multidimensi.

Berdasarkan implikasi tersebut, terdapat beberapa saran manajerial yang harus segera diterapkan. Terkait kelestarian lingkungan, Pemerintah Kabupaten Enrekang dan pengelola lokal harus segera melakukan kajian teknis untuk menetapkan dan menerapkan batas Daya Dukung Lingkungan (DDE) pada *viewpoint* dan jalur *trekking* Buttu Kabobong, yang harus diikuti dengan penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah terpadu serta edukasi lingkungan yang terintegrasi untuk meminimalisasi erosi, pencemaran, dan gangguan fauna. Dalam rangka menguatkan keterlibatan Masyarakat, Dinas terkait harus memprioritaskan program penguatan kapasitas manajerial dan *hospitality* yang berkelanjutan bagi BUMDes dan Pokdarwis, memastikan mereka memiliki kemampuan untuk menjadi pengambil

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keputusan utama dalam perencanaan dan alokasi dana pariwisata, sehingga mengatasi dominasi pihak eksternal dan mewujudkan pengelolaan yang inklusif. Terakhir, untuk mengoptimalkan peningkatan kesejahteraan multidimensi dan mengatasi kontribusi ekonomi yang masih belum maksimal, diperlukan komitmen kolaboratif antara semua *stakeholder* untuk fokus pada perbaikan infrastruktur pe8nunjang (akses jalan dan sanitasi) yang saat ini menjadi hambatan utama, serta mendorong diversifikasi produk UMKM berbasis lokal yang berkualitas agar manfaat ekonomi terdistribusi lebih merata dan berkelanjutan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Agsaeni, Rizka Widya. *Persepsi Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Alam Kebun Raya Jompie Sebagai Destinasi Wisata Alam.* Diss. Iain Pare Pare, 2024.

Ajzen, Icek. *"The Theory Of Planned Behavior*." Organizational Behavior And Human Decision Processes, 50, No. 2 (1991).

Arjana, I Gusti Bagus. Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. Cet. Ii. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Baker, David A. Quality, Satisfaction And Behavioral Intentions. Annals Of Tourism Research, 2000.

Butler, R. *"The Concept Of A Tourist Area Cycle Of Evolution*." Canadian Geographer. Choi, H. C., & Sirakaya, E. (2006).

Chiu. *Environmentally Responsible Behavior In Ecotourism: Exploring The Role Of Destination Image And Value Perception*. Journal Of Sustainable Tourism, 22(4), 2014.

Daniel, Fahmi. *Strategi Pengembangan Wisata Alam Taman Gunung Rinjani Joben Eco Park Desa Pesanggrahan Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur.* Disertasi, Uin Mataram, 2023.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002.

David Newsome, *Et Al. Natural Area Tourism: Ecology, Impacts, And Management*. Clevedon: Channel View Publications, 2002.

David Weaver, *Sustainable Tourism: Theory And Practice.*(Oxford: Butterworth-Heineman), 2006.

Deva Millian, Satria Yuwana, *Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara*, (Skripsi: Universitas Diponegoro. 2010).

Dewi P, dkk. *"Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penguatan Destinasi Wisata Pasca Pandemi Di Desa Ekowisata Pancoh Sleman Yogyakarta."* Jurnal Ilmiah Pariwisata.

Djaelani, Aunu Rofiq. *"Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif."* Majalah Ilmiah Pawiyatan', 20.1 (2013).

Djoko, Gunardi dkk. *"Persepsi Pengunjung Dalam Pengembangan Ekowisata Di Wana Wisata Tanjung Harapan, Lampung."* Jurnal Hutan Tropis 9, No. 3 (2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Eagles, dkk. *Sustainable Tourism In Protected Areas: Guidelines For Planning And Management.* Gland: Iucn, 2002.

Edi Suharto. "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*." (Bandung: Refika Aditama, 2005).

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Analisis Data, Ed.1 (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2011).

Fennell, David A. *Ecotourism: A8n Introduction.* London: Routledge, 1999.

Fishbein, dkk. *Belief, Attitude, Intention, And Behavior: An Introduction To Theory And Research*. Reading, Ma: Addison-Wesley, 1975.

Gibson, J. J. *The Senses Considered As Perceptual Systems*. Boston: Houghton Mifflin, 1966.

Gregory, R. L. *The Intelligent Eye.* London: Weidenfeld And Nicolson, 1970.

Gamal Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2004).

Habib, M. *Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif*. Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy, 2021.

Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. Iii; Malang: Unismuh Malang, 2005).

Hermawan Hary. *"Metode Kualitatif Untuk Riset Pariwisata"*.(2018), Https://Osf.Io/Preprints/Inarxiv/Nyvug/, (Diakses 5 Agustus 2022).

Hunter, C. *"Sustainable Tourism As An Adaptive Paradigm."* Annals Of Tourism Research 24, No.4 (1997).

Intan, Faqiroh. *Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Tirang Semarang (Studi Kasus: Pantai Tirang, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu)*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

Kahneman, Daniel. "*Choices, Values, And Frames."* American 8psychologist, 39, No.4 (1984).

Karlina, Ayu. *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya*. Diss. Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Kawatak, dkk. *"Strategi Pengembangan Berbasis Pariwisata Berkelanjutan Di Pantai Pulisan Likupang."* Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial, 2023.

Keliwar, Dkk. *"Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang Di Samarinda."* Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure 12, No. 2 (2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12.3 (2020).

Kotler, dkk. Marketing Management (15th Ed.). Boston: Pearson Education, 2006.

Mekarisce, Arnild Augina. *'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat'*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media, 2020.

Metin Kozak And Seyhmus Baloglu. *"Managing And Marketing Tourist Destinations."* London: Routledge, 2011.

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018.

Mursid, M. *Manajemen Pemasaran*. Bumi Aksara, 2006.

N.,Schwarz. *The Influence Of Affect On Perceptions And Judgments*. Handbook Of Affective Sciences. 2003.

Nailati, Nainunis. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Puncak Sosok Di Desa Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Pine. *Work Is Theatre And Every Business A Stage*. Boston: Harvard Business Review Press, 1999.

Pitana. *"Pengantar Ilmu Pariwisata*: Yogyakarta. (2009).

Rusmana. *"Ekowisata Sebagai Strategi Konservasi Lingkungan."* Jurnal Konservasi Alam 12, No. 4 (2018).8.

R., Ballantyne, dkk. *"Visitors' Learning For Environmental Sustainability: Testing Short- And Long-Term Impacts Of Wildlife Tourism Experiences."* Tourism Management 32, No. 6 (2011).

Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Edisi Ke-10. Jakarta: Pt Indeks Kelompok Gramedia, 2003.

Robert Chambers. *Rural Development: Putting the Last First* (London: Longman, 1983)

Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusaka,2017).

Satory, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandug : Alfabeta Cv, 2017).

Schiffman, Leon G. Consumer Behavior (10th Ed.). Upper Saddle River: Pearson, 2010.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Setiyono, Budi. *"Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Obyek Wisata Alam Posong Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung."* Phd Diss., Program Pascasarjana Undip, 2015.

Suberata, Ni Putu Putri Pradnyasasmitha.*Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tegenungan Di Desa Kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*. Diss. Universitas Dhyana Pura, 2020.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018.

Sriwijaya, R. *Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai Penggerak Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal: Strategi Pembangunan Ekowisata Bahari di Pulau Liki, Papua*. Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna, 2024.

Swarbrooke, John. *Sustainable Tourism: Theory And Practice*. Oxford: Butterworth-Heineman, 1999.

Tjiptono, Fandi. *Strategi Pemasaran*, Edisi. Ke-Ii Yogyakarta: Andi,2020.

Unwto. *Making Tourism More Sustainable*: A Guide For Policy Makers. Madrid: World Tourism Organization, 2005.

Valarie A. dkk, *Delivering Quality Service: Balancing Customer Perceptions And Expectations New York*: Free Press, 1990

Weaver, David (2007). *"Twenty Years On: The State Of Contemporary Ecotourism Research."* Tourism Management, 28(5).

Weaver, David B. *The Encyclopedia Of Ecotourism. New York*: Cabi Publishing, 2001.

Wertheimer, Max. *"Laws Of Organization In Perceptual Forms"*. Psychologische Forschung 4 (1923).

World Tourism Organization (Wto, 2004). *Indicators Of Sustainable Development For Tourism Destinations*: A Guidebook. Madrid, 2004.

Wardani Dyah Mustika, dkk. *"Dampak Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat,"* Jurnal Ilmiah Pariwisata 27, No. 3 (2022).

Yoeti, Oka A. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*, Cet. 2 (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008).

Yoeti, Oka. A. Ekowisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta: Penerbit Kompas, 2008.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Zebuah, M. *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*, Deepublish: Yogyakarta, 2016.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT IZIN MENELITI DARI KAMPUS

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1575/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2025 05 Mei 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI ENREKANG
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: DEWI HIJRAH
Tempat/Tgl. Lahir	: TONDO BUNGA, 12 Pebruari 2003
NIM	: 2120203893202021
Fakultas / Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam / Pariwisata Syariah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: DESA KASSA,KECAMTAN BATULAPPA, KABUPATEN.PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI ENREKANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP WISATA ALAM BUTTU KABOBONG SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN ENREKANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 06 Mei 2025 sampai dengan tanggal 06 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :
1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright©afs 2015-2025 - (nailul) Dicetak pada Tgl : 05 May 2025 Jam : 08:25:28

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT IZIN MENELITI DARI PEMERINTAH

PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 73.16/1355/DPMPTSP/ENR/IP/V/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

DEWI HIJRAH

Nomor Induk Mahasiswa	:	**21220203893202021**
Program Studi	:	**PARIWISATA SYARIAH**
Lembaga	:	**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
Pekerjaan Peneliti	:	**MAHASISWI**
Alamat Peneliti	:	**LOKASI**
Lokasi Penelitian	:	**DINAS PEMUDA, OLAHRAGA, DAN PARIWISATA KABUPATEN ENREKANG**
Anggota/Pengikut	:	

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN SKRIPSI** *dengan Judul :*

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP WISATA ALAM BUTTU KABOBONG SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN ENREKANG

Lamanya Penelitian : **2025-05-09** *s/d* **2025-07-09**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.*
2. *Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.*
3. *Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.*

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Enrekang
09/05/2025 10:00:09
KEPALA DINAS,

Dr. Ir. CHAIDAR BULU, ST.,MT
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP. 19750528 200212 1 005

Tembusan Kepada Yth :
1. *Bupati Enrekang sebagai laporan*
2. *Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang*
3. *Desa/Lurah/Camat tempat meneliti*
4. *Mahasiswa ybs.*

Balai Sertifikasi Elektronik

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
Jl. Pancaitana Bungawalie No. 09 ☎ / FAX (0420) 21670
ENREKANG

REKOMENDASI
NOMOR : 301/261/DISPOPAR/XI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a	:	ACHMAD FAISAL, SH., MH.
NIP.	:	19811013 200604 1 006
Jabatan	:	Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang

Memberikan Rekomendasi Kepada :

N a m a	:	DEWI HIJRAH
T.T.L	:	Tondo Bunga, 12 – 02 - 2003
Pekerjaan	:	Mahasiswa pada Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas	:	Ekonomi & Bisnis
Program Studi	:	Pariwisata Syariah
Alamat	:	Lokasi Kel. Kassa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang

Telah melakukan penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul " PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP WISATA ALAM BUTTU KABOBONG SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN ENREKANG ".

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 17 November 2025
KEPALA DINAS,

ACHMAD FAISAL, S.H., M.H.
Pangkat : Pembina Tk. I / IV b
NIP. : 19811013 200604 1 006

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

	KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM** **Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

NAMA MAHASISWA : DEWI HIJRAH

NIM : 2120203893202021

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PRODI : PARIWISATA SYARIAH

JUDUL :PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP WISATA ALAM BUTTU KABOBONG SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN ENREKANG

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data dalam keperluan penelitian tentang Persepsi Pengunjung terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Enrekang. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis agar memperoleh informasi penelitian.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

A . Pertanyaan Utama Wawancara

Pertanyaan untk pengunjung:

1) Apa yang membuat Anda tertarik berkunjung ke Buttu Kabobong?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Apa yang menurut Anda menjadi daya tarik utama dari Buttu Kabobong?
3) Bagaimana kesan bpk/ibu terhadap keindahan dan kebersihan lingkungan di lokasi wisata ini?
4) Apakah bok/ibu menyadari pentingnya menjaganya kebersihan lingkungan wisata selama berkunjung?
5) Apakah bpk/ibu puas dengan pelayanan dan fasilitas di destinasi ini? apa yang oerlu diperbaiki??
6) Apa yang perlu dilakukan untuk menjaga keberlanjutan destinasi ini menurut anda?
7) Apakah menurut anda masyarakat lokal dilibatkan dalam pengelolaan wisata ini?

Pertanyaan untk pengelola:

1) . Bagaimana bpk/ibu menilai kondisi lingkungan di sekitar buttu kabobong sebelum dan sesudah berkembangnya aktivitas wisata?

2) Apa upaya yang dilakukan untk menjaga kelestarian lingkungan di buttu kabobong?

3) Bagaimna peran masyarakat dan pengelola dalam menjaga ekosistem di destinasi wisata ini?

4) Bagaimna keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dibuttu kabobong saat ini?

5) Apakah masyarakat pernah mendapat pelatihan atau pendampingan dalam pengelolaan wisata berkelanjutan?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6) Apakah keberadaan wisata buttu kabobong berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal?

7) Apakah wisata ini membuka peluan usaha atau lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar?

Parepare, 07 Mei 2025

Mengetahui

Pembimbing pendamping

Dr. H. Jumaedi, Lc., M.A.
NIP 198507272020121008

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salman

Alamat : Enrekang

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : Dewi Hijrah

NIM : 2120203893202021

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang"**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keberhasilan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 14 Mei 2025

Informan

(.....)

PAREPARE

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rendi, S.PWK

Alamat : Enrekang

Pekerjaan : Wirausaha

Menerangkan bahwa

Nama : Dewi Hijrah

NIM : 2120203893202021

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang"**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keberhasilan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 14 Mei 2025

Informan

(Muhammad Rendi)

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rasda Surya Anugrah

Alamat : Jl. Wayuda No. IX

Pekerjaan : Swasta

Menerangkan bahwa

Nama : Dewi Hijrah

NIM : 2120203893202021

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang"**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keberhasilan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 14 Mei 2025

Informan

(Rasda Surya)

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RUSNI

Alamat : LEMBONG

Pekerjaan : MANAGER OPERASIONAL
BATARA REST AREA BUKIT INDAH

Menerangkan bahwa

Nama : Dewi Hijrah

NIM : 2120203893202021

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang"**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keberhasilan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 14 Mei 2025

Informan

(RUSNI)

PAREPARE

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida. Rama Lana

Alamat : JL. Sulawesi Rt. 58 No. 19

Pekerjaan : Swasta

Menerangkan bahwa

Nama : Dewi Hijrah

NIM : 2120203893202021

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang"**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keberhasilan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 14 Mei 2025

Informan

(.....)

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salman

Alamat : Enrekang

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : Dewi Hijrah

NIM : 2120203893202021

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Buttu Kabobong Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Enrekang"**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keberhasilan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 14 Mei 2025

Informan

(.....)

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

A. Transkrip Wawancara dengan Pengunjung

P: Apa yang membuat Anda tertarik berkunjung ke Buttu Kabobong?
I: Saya tertarik datang ke Buttu Kabobong karena ingin menikmati keindahan alamnya yang masih asri dan udaranya sejuk. Tempat ini juga sering direkomendasikan teman-teman karena pemandangannya bagus dan cocok untuk refreshing.

P: Apa yang menurut Anda menjadi daya tarik utama dari Buttu Kabobong?
I: Daya tarik utamanya tentu pemandangan alamnya, bukit-bukit hijau, udara segar, dan suasana yang masih alami. Selain itu, keramahan masyarakat lokal juga membuat kami merasa nyaman.

P: Bagaimana kesan Anda terhadap keindahan dan kebersihan lingkungan di lokasi wisata ini?
I: Secara umum tempat ini indah dan masih alami, tapi belakangan ini mulai terlihat banyak sampah, terutama di jalur pendakian dan area camping.

P: Apakah Anda menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan wisata selama berkunjung?
I: Ya, saya sadar kalau kebersihan itu penting. Sekitar 80 persen wisatawan bilang sadar pentingnya menjaga lingkungan, tapi sekitar 60 persen masih buang sampah sembarangan.

P: Apakah Anda puas dengan pelayanan dan fasilitas di destinasi ini?
I: Pelayanannya cukup ramah, tapi fasilitasnya masih terbatas. Pengelolaan sampah dan jalur pendakian perlu diperbaiki.

P: Apa yang perlu dilakukan untuk menjaga keberlanjutan destinasi ini?
I: Perlu aturan lebih tegas, edukasi lingkungan rutin, dan pengawasan di lapangan.

P: Apakah masyarakat lokal dilibatkan dalam pengelolaan wisata ini?
I: Ya, masyarakat terlibat mengelola homestay, warung, jadi pemandu wisata, dan ikut kegiatan bersih-bersih.

B. Transkrip Wawancara dengan Pengelola dan Masyarakat Lokal

P: Bagaimana kondisi lingkungan sebelum dan sesudah berkembangnya wisata?
I: Sebelum ramai wisatawan, alam lebih bersih. Sekarang mulai muncul masalah sampah dan jalur pendakian rusak.

P: Apa upaya menjaga kelestarian lingkungan?
I: Mengatur jumlah wisatawan, pengelolaan sampah, bersih-bersih rutin, penanaman pohon, dan edukasi pengunjung.

P: Bagaimana peran masyarakat dalam menjaga ekosistem?
I: Masyarakat dan pengelola bekerja sama menjaga kebersihan dan mengingatkan pengunjung.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

P: Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan?
I: Masyarakat mengelola homestay, jadi pemandu wisata, membuka warung, dan membuat suvenir.
P: Apakah ada pelatihan pengelolaan wisata?
I: Belum banyak pelatihan resmi. Pengelolaan masih dilakukan secara naluri dan belum profesional.

P: Apakah wisata berpengaruh terhadap pendapatan?
I: Ya, pendapatan meningkat, rata-rata Rp2–3 juta per bulan dari homestay dan pemandu wisata.

P: Apakah membuka peluang usaha baru?
I: Ya, membuka usaha homestay, warung, pemandu wisata, dan suvenir.

C. Isu Khusus Lingkungan dan Sosial-Budaya

P: Bagaimana kondisi sampah dan jalur pendakian?
I: Sekitar 70 persen titik jalur pendakian terlihat tumpukan sampah. Sekitar 40 persen jalur mulai tererosi.

P: Bagaimana dampak sosial-budaya?
I: Banyak wisatawan belum menghormati adat, terutama membuang sampah di tempat sakral.

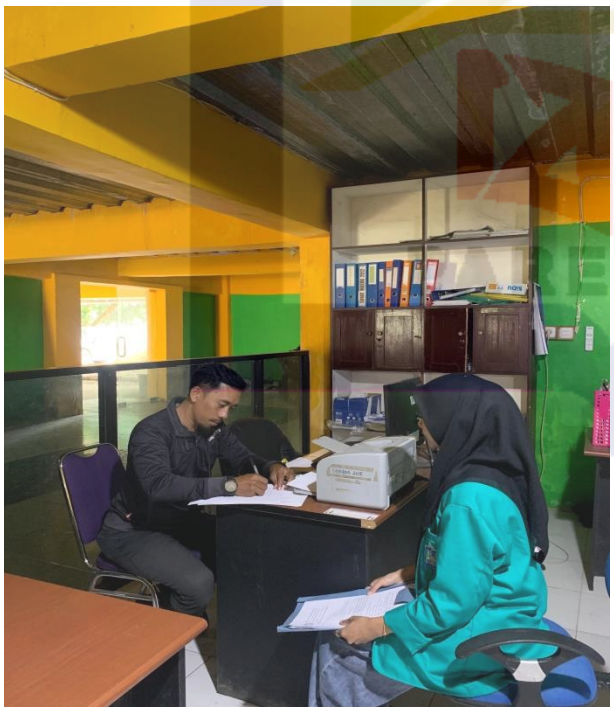
P: Apa harapan ke depan?
I: Aturan lebih tegas, edukasi wisatawan, dan keterlibatan aktif masyarakat.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DOKUMENTASI



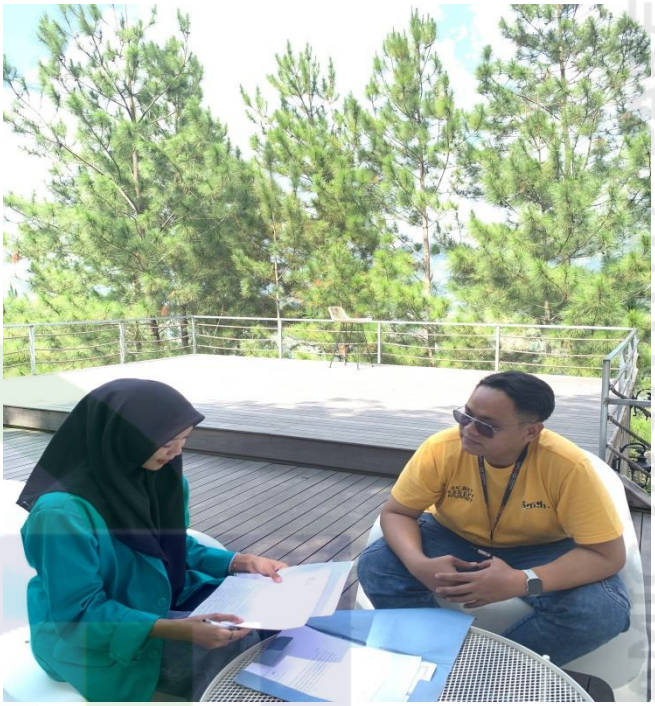


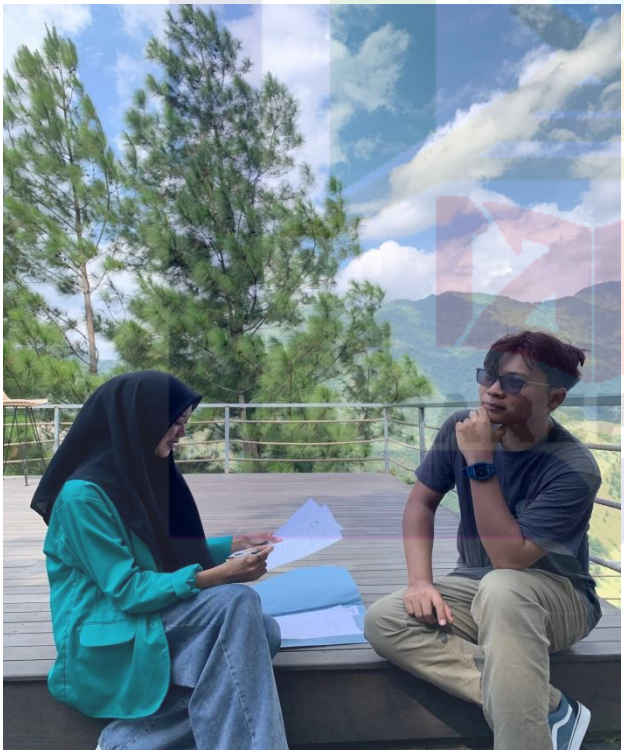




CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE









CENTRAL LIBRARY STATE ISLAMIC UNIVERSITY PAREPARE

BIODATA PENULIS



DEWI HIJRAH, lahir di tondo Bunga, Kec.Lembang Kab. Pinrang pada tanggal 12 februari 2003. Anak ketiga dari pasangan ayah Umar dan ibu Rahmasiah, penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD 184 Bilajeng tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP 1 Batulappa hingga taman pada tahun 2018, kemudian melanjutkn pendidikan di SMA 5 Pinrang dengan jurisan Ipa lulus pada tahun 2021, selanjtnya pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, mengambil jurusan program studi Pariwisata syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di desa Tuttula, Kec. Tapango Polewali Mandar Provinsi Sulbar, kemudian pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Hotel MS pinrang. setelah 4 tahun lebih menjalankan perkuliahan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi dengan penelitian skripsi yang berjudul: **"PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP WISATA ALAM BUTTU KABOBONG SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN"**. untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE